



**PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR), *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER),
RECEIVABLE TURNOVER (RETO), *RETURN ON EQUITY* (ROE), DAN
EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2016**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Indah Lestya Purnomo

0211 14 426

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN**

BOGOR

APRIL 2018

ABSTRACT

INDAH LESTYA PURNOMO. 021114426. The Effect of Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Receivable Turnover (RETO), Return On Equity (ROE) and Earning Per Share (EPS) to Stock Price Analysis in Sub Sector Plantation Companies Listed in Indonesian Stock Exchange Period 2012-2016. The Director Edhi Asmirantho. Nugroho Arimuljarto. 2018.

The plantation sub-sector is one of the country's foreign exchange donors and absorbs the workforce. The government prioritizes the plantation sub-sector, because it has a high appeal to be exported to developed countries. Based on data from Palm Oil Plantation Management Agency (BPDP) of palm oil, the total volume of palm oil exports in 2014 reached 21.77 million tons, 2015 of 26.39 million tons and in 2016 of 28.26 million tons. In the first part, the export of palm has reached 6.34 million tons. This has an impact on the company's stock price. This Research's purpose is to prove of effect of Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Receivable Turnover (RETO), Return On Equity (ROE) and Earning Per Share (EPS) to Stock Price Analysis in Sub Sector Plantation Companies Listed in Indonesian Stock Exchange during the period 2012-2016.

*Research design consisted of types, methods, and techniques of research. This type of research used in this research is Explanatory Survey verification method. Research technique used is inferential statistics. The analytical method used by using panel regression analysis, namely, *t* test, *F* test, and test the classical assumption of normality test, autocorrelation test, heterocedasticity test and multicollinearity test using application E-Views 9.*

The results showed that in partially DER negative and significant effect on stock price. RETO variable positive and significant effect on stock price. CR, ROE no effect and negative on stock price. EPS variable no effect and positive on stock price. Simultaneously Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Receivable Turnover, Return on Equity and Earnings Per Share effect on stock price.

Adjusted R Square value in this study was 0.952978 this means that the variable CR, DER, RETO, ROE and EPS contributed influence by 95,29% and the remaining 4,71% is influenced by other variables outside the model. Suggestions that the authors convey to the companies need to improve the company's performance to restore a healthy financial position. Investors and potential investors can consider the financial ratios of the estate subsector as a key factor in investing. For further research is recommended to add the object of study or indicators on research variables to see the extent to which other variables affecting the stock price.

Keywords: Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Receivable Turnover (RETO), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Stock Price.

ABSTRAK

INDAH LESTYA PURNOMO. 021114426. Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Receivable Turnover (RETO)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. Dibawah bimbingan Edhi Asmirantho. Nugroho Arimuljarto. 2018.

Sub sektor perkebunan merupakan salah satu penyumbang devisa negara dan menyerap tenaga kerja. Pemerintah mengutamakan pada sub sektor perkebunan, karena memiliki daya tarik yang tinggi untuk di ekspor ke negara maju. Berdasarkan data Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP) Kelapa sawit, Volume total ekspor produk sawit di 2014 mencapai 21,77 juta ton, 2015 sebesar 26,39 juta ton dan pada 2016 sebesar 28,26 juta ton. Pada kuartal pertama 2017, ekspor sawit sudah mencapai 6,34 juta ton. Hal ini berdampak terhadap harga saham perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable Turnover*, *Return On Equity* dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

Desain Penelitian digunakan terdiri dari jenis, metode, dan teknik penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Verifikatif dengan metode *Explanatory Survey*. Teknik penelitian yang digunakan yaitu Statistik Inferensial. Metode analisis yang digunakan dengan menggunakan alat analisis yaitu regresi panel, uji t, uji F, dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas dengan menggunakan aplikasi E-views 9.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variable DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Variabel RETO berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Variabel CR dan ROE tidak berpengaruh dan negatif terhadap Harga Saham. Variabel EPS tidak berpengaruh dan positif terhadap Harga Saham. Secara simultan (bersama-sama) CR, DER, RETO, ROE dan EPS berpengaruh terhadap Harga Saham.

Nilai *Adjusted R Square* dalam penelitian ini adalah 0,952978 hal ini berarti variable CR, DER, RETO, ROE dan EPS memberikan kontribusi pengaruh sebesar 95,29% dan sisanya sebesar 4,71% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Saran yang penulis sampaikan bagi perusahaan perlu meningkatkan kinerja perusahaan untuk mengembalikan posisi keuangan yang sehat. Bagi Investor dan calon investor dapat mempertimbangkan rasio keuangan pada perusahaan sub sektor perkebunan sebagai faktor utama dalam melakukan investasi. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menambah objek penelitian atau indikator pada variabel penelitian untuk melihat sejauh mana variabel lain mempengaruhi harga saham.

Kata Kunci: *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Receivable Turnover (RETO)*, *Price Earning Ratio (PER)*, Harga Saham

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya karena penulis diberikan kesehatan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih kepada kedua orangtuaku, kakakku dan adikku yang selalu memberikan motivasi, do'a yang tak henti-hentinya mengalir, dukungan moril, kasih sayang dan dukungan material sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan semaksimal mungkin. Penyusunan Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menjadi Sarjana di Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Adapun judul Skripsi yang penulis jadikan topik pembahasan dalam penulisan Skripsi ini adalah **“PENGARUH *CURRENT RATIO (CR)*, *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*, *RECEIVABLE TURNOVER (RETO)*, *RETURN ON EQUITY (ROE)* DAN *EARNING PER SHARE (EPS)* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2016”**. Penulis telah berusaha dengan segala upaya agar Skripsi ini dapat diselesaikan dalam waktu yang tepat dan menghasilkan Skripsi yang memuaskan.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis telah mendapatkan banyak bantuan, dukungan, dan semangat dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
2. Bapak Herdiyana, S.E., M.M. selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
3. Ibu Tutus Rully, S.E., M.M. selaku Sekertaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
4. Bapak Dr. Edhi Asmirantho, S.E., M.M. selaku Ketua Komisi Pembimbing penulis yang telah memberikan banyak bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Bapak Drs. Nugroho Arimuljarto, M.M. selaku Anggota Komisi Pembimbing penulis yang telah memberikan banyak bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Ibu Yudhia Mulya, S.E., M.M. selaku Dosen Manajemen Keuangan penulis yang telah memberikan banyak ilmu dan pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Seluruh Dosen, Staff Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
8. Aditya Rahman yang selalu memberi semangat, membantu dan menemani dikala penulis merasa butuh teman untuk berkeluh kesah dan bersandar.
9. Kelas J Manajemen 2014 yang selalu memberikan keceriaan dikala penulis merasa kesulitan.

10. Kelas Konsentrasi Manajemen Keuangan Angkatan 2014 yang selalu memberikan dukungan dikala penulis melakukan penyusunan skripsi.
11. Seluruh Angkatan 2014 Manajemen yang tidak dapat disebutkan satu per satu, serta semua teman seperjuangan, terimakasih atas semangatnya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa Skripsi ini memiliki kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran sebagai masukan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Harapan penulis semoga penyusunan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak yang membacanya.

Bogor, April 2018

Indah Lesty Purnomo

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	10
1.2.1. Identifikasi Masalah.....	10
1.2.2. Perumusan Masalah	11
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	12
1.3.1. Maksud Penelitian.....	12
1.3.2. Tujuan Penelitian	12
1.4. Kegunaan Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Manajemen Keuangan	14
2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan.....	14
2.1.2. Tujuan Manajemen Keuangan	14
2.2. Rasio Keuangan	15
2.2.1. Pengertian Rasio Keuangan.....	15
2.2.2. Jenis-Jenis Rasio Keuangan	15
2.2.2.1 Rasio Likuiditas	15
2.2.2.2 Rasio Solvabilitas.....	16
2.2.2.3 Rasio Aktivitas	17
2.2.2.4 Rasio Profitabilitas	19
2.2.2.5 Rasio Pasar	20
2.3. Harga Saham.....	21
2.3.1. Pengertian Harga Saham	21
2.3.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham.....	22
2.4. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	24
2.4.1. Penelitian Sebelumnya	24
2.4.2. Kerangka Pemikiran	29
2.5. Konstelasi Penelitian.....	33
2.6. Hipotesis Penelitian	34
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian.....	35
3.2. Objek Penelitian, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian	35
3.2.1. Objek Penelitian	35
3.2.2. Unit Analisis.....	35
3.2.3. Lokasi Penelitian.....	35

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	35
3.4. Operasionalisasi Variabel	36
3.5. Metode Penarikan Sampel	37
3.6. Metode Pengumpulan Data.....	39
3.7. Metode Pengolahan / Analisis Data.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data.....	45
4.1.1. Profil Perusahaan	45
4.1.2. Data Perhitungan <i>Current ratio, Debt to Equity Ratio, Receivable Turnover, Return on Equity, Dan Earning Per Share</i> pada Perusahaan Sub Perkebunan di BEI periode 2012-2016	51
4.1.3. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian	58
4.2. Analisis Data.....	59
4.2.1. Hasil Analisis Data Panel.....	59
4.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	60
4.2.3. Hasil Uji Regresi Panel	63
4.3. Pembahasan.....	64
4.3.1. Pembahasan Hasil Uji Regresi Panel, Uji t dan Uji F...	64
4.4. Interpretasi Hasil Penelitian	68
4.4.1. Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap Harga Saham	68
4.4.2. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham	68
4.4.3. Pengaruh <i>Receivable Turnover</i> terhadap Harga Saham	69
4.4.4. Pengaruh <i>Return On Equity</i> terhadap Harga Saham	69
4.4.5. Pengaruh <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham	70
4.4.6. Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Receivable Turn Over, Return On Equity dan Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham	71

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan	72
5.2. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA.....	75
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Perusahaan	2
Tabel 2 Harga Saham.....	3
Tabel 3 Nilai <i>Current Ratio</i>	4
Tabel 4 Nilai <i>Debt To Equity Ratio</i>	5
Tabel 5 Nilai <i>Receivable Turnover</i>	7
Tabel 6 Nilai <i>Return On Equity</i>	8
Tabel 7 Nilai <i>Earning Per Share</i>	9
Tabel 8 Penelitian Sebelumnya.....	24
Tabel 9 Operasional Variabel	37
Tabel 10 Sampel Perusahaan	38
Tabel 11 Hasil Analisis Deskriptif Statistik.....	58
Tabel 12 Hasil Uji Chow	60
Tabel 13 Hasil Uji Hausman.....	60
Tabel 14 Hasil Uji <i>Durbin-Watson</i>	61
Tabel 15 Hasil Uji <i>Glejser</i>	62
Tabel 16 Hasil Uji Multikolinieritas	62
Tabel 17 Hasil Uji Regresi Panel.....	63
Tabel 18 Hasil Uji Regresi Panel.....	64
Tabel 19 Hasil Uji F-Statistik (Simultan)	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Konstelasi Penelitian.....	33
Gambar 2 <i>Current Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Perkebunan.....	51
Gambar 3 <i>Debt to Equity Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Perkebunan.....	52
Gambar 4 <i>Receivable Turnover</i> Perusahaan Sub Sektor Perkebunan.....	54
Gambar 5 <i>Return On Equity</i> Perusahaan Sub Sektor Perkebunan.....	55
Gambar 6 <i>Earning Per Share</i> Perusahaan Sub Sektor Perkebunan.....	56
Gambar 7 Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan	57
Gambar 8 Hasil Uji <i>Jarque-Bera</i>	61

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
- Lampiran 2. Data Perhitungan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable TurnOver* (RETO), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia dikenal dengan sebutan negara agraris karena sebagian besar penduduk Indonesia memiliki mata pencaharian di bidang pertanian. Sehingga bukan tidak mungkin hampir dari setengah perekonomian Indonesia disumbangkan dari kegiatan pertanian. Didalam sektor pertanian terdapat lima sub sektor diantaranya, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. (www.kompasiana.com)

Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I tahun 2014 dibandingkan triwulan IV tahun 2013 yang diukur dari PDB atas dasar harga konstan meningkat sebesar 0,95% (q-to-q), Dari sisi produksi, pertumbuhan ini terutama di dukung oleh sub sektor perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan yang meningkat sebesar 22,70%. (www.bps.go.id)

Sub sektor perkebunan merupakan salah satu penyumbang devisa negara dan menyerap tenaga kerja. Pemerintah mengutamakan pada sub sektor perkebunan, karena memiliki daya tarik yang tinggi untuk di ekspor ke negara maju (Soedino, 1989, 160). Komoditas yang termasuk komoditas sub sektor perkebunan meliputi Kelapa Sawit, Kakao, Karet, Kopi dan Teh. Untuk komoditas Kelapa Sawit merupakan sub sektor perkebunan yang mengalami pertumbuhan yang signifikan. Berdasarkan data Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP) Kelapa sawit, Volume total ekspor produk sawit di 2014 mencapai 21,77 juta ton, 2015 sebesar 26,39 juta ton dan pada 2016 sebesar 28,26 juta ton. Pada kuartal pertama 2017, ekspor sawit sudah mencapai 6,34 juta ton. (www.kompas.com)

Beberapa perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha dengan produknya berupa komoditas sub sektor perkebunan telah memanfaatkan pasar modal sebagai sumber pendanaan bagi pengembangan usahanya.

Menurut Zulfikar (2016, 5) Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama menjadi sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti Saham, Obligasi, Reksadana, dan lain-lain. Dengan demikian masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut diatas penulis mencoba untuk mengadakan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan dengan menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh 11 dari 16 perusahaan, yaitu yang memiliki kelengkapan data keuangan selama masa penelitian dan sesuai dengan kriteria yang lainnya.

Berikut daftar perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek indonesia yaitu :

Tabel 1
Daftar Perusahaan
Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk, PT	9-Dec-1997
2	BWPT	Eagle High Plantation Tbk, PT	27-Oct-2009
3	GZCO	Gozco Plantation Tbk, PT	15-May-2008
4	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk, PT	30-May-2011
5	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk, PT	5-Jul-1996
6	PALM	Provident Agro Tbk, PT	18-Oct-2012
7	SGRO	Sampoerna Agro Tbk, PT	18-Jun-2007
8	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk, PT	9-Jun-2011
9	SMAR	Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk, PT	20-Nov-1992
10	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk, PT	14-Feb-2000
11	UNSP	Bakrie Sumatera Plantation Tbk, PT	6-Mar-1990

Sumber: www.idx.co.id

Menurut Brigham & Houston (2010, 7) Tujuan utama manajemen adalah maksimisasi kekayaan pemegang saham (stockholder wealth maximization) yang diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham biasa perusahaan.

According to bolten (2000,4) the expected rate of return on the common stock price is higher and over compensating for the unchanged risk. current shareholders are no longer motivated to sell at the current common stock price. potential new investors are motivated to purchase at a higher price.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengembalian saham maka akan semakin banyak orang yang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung akan bergerak naik.

Berikut ini merupakan data Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yaitu :

Tabel 2
 Harga Saham
 Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
 Periode 2012-2016

No	Kode Perusahaan	Harga Saham					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AALI	17056	23917	23107	15103	16775	19.192
2	BWPT	1117	1106	400	138	274	607
3	GZCO	198	110	135	95	75	123
4	JAWA	360	380	378	220	127	293
5	LSIP	1900	1930	1890	1320	1740	1.756
6	PALM	460	360	480	425	456	436
7	SGRO	2450	2000	2100	1700	1910	2.032
8	SIMP	1140	780	705	332	494	690
9	SMAR	7550	7850	8100	4200	4350	6.410
10	TBLA	490	470	755	510	990	643
11	UNSP	930	500	500	500	500	586
Rata-rata Tahun		3.059	3.582	3.505	2.231	2.517	2.979

Sumber: www.idx.co.id (data processed)

Berdasarkan data Tabel 2 dapat dilihat bahwa harga saham Sub Sektor Perkebunan dari tahun 2012-2016 mengalami kenaikan dan penurunan harga saham. Dilihat dari rata-rata penelitian dari 11 perusahaan pada Sub Sektor Perkebunan selama lima tahun terdapat 9 perusahaan yang memiliki harga saham dibawah rata-rata penelitian sebesar Rp. 2979 yaitu perusahaan BWPT, GZCO, JAWA, LSIP, PALM, SGRO, SIMP, TBLA dan UNSP. Adapun rata-rata per-tahun harga saham pada tahun 2015 dan 2016 lebih rendah dari rata-rata penelitian.

Menurut Chariri dan Ghazali (2007, 135) Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan informasi keuangan atau juga menggunakan informasi non keuangan. Informasi non keuangan ini dapat berupa kepuasan pelanggan atas pelayanan yang diberikan perusahaan. Meskipun begitu, kebanyakan kinerja perusahaan diukur dengan rasio keuangan dalam periode tertentu.

According to Gitman and Zutter (2012, 57) "Financial ratio can be divided for convenience into five basic categories: liquidity, debt/solvability, activity, profitability, and market ratios".

Berdasarkan teori di atas, rasio keuangan secara umum terbagi menjadi 5 rasio yakni rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar.

Rasio yang diperkirakan mempengaruhi harga saham yaitu *Current Ratio* (CR) yang merupakan indikator dari rasio likuiditas. Karena Perusahaan bisa dinilai baik jika dapat menutupi kewajibannya.

Berikut ditampilkan data *Current Ratio* perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 3
Current Ratio (CR)
Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI
Periode 2012-2016

No	Kode Perusahaan	Current Ratio (CR)					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AALI	0,68	0,45	0,58	0,79	1,03	0,71
2	BWPT	0,65	0,45	0,52	0,71	0,74	0,61
3	GZCO	1,51	0,75	0,88	1,26	0,65	1,01
4	JAWA	0,82	0,65	0,53	0,47	0,37	0,57
5	LSIP	3,27	2,49	2,49	2,22	2,46	2,59
6	PALM	0,91	1,08	0,86	0,23	3,20	1,25
7	SGRO	1,11	1,05	0,80	1,27	1,03	1,05
8	SIMP	1,48	0,83	0,87	0,94	1,07	1,04
9	SMAR	2,10	1,05	1,08	1,08	1,19	1,30
10	TBLA	1,59	1,12	1,10	1,16	1,10	1,21
11	UNSP	1,26	0,54	0,34	0,18	0,13	0,49
Rata-rata Tahunan		1,40	0,95	0,91	0,94	1,18	1,08

Sumber: www.idx.co.id (data processed)

Berdasarkan Tabel 3, dari data tersebut terdapat ada beberapa perusahaan yang memiliki rata-rata *Current Ratio* (CR) pada tahun 2012-2016 dibawah rata-rata penelitian sebesar 1,08 yaitu perusahaan AALI, BWPT, GZCO, JAWA, SGRO, SIMP, dan UNSP. Rata-rata *Current Ratio* (CR) per tahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2013, 2014 dan 2015.

Dilihat dari tabel 3 dan tabel 2 perusahaan LSIP, PALM, dan TBLA memiliki rata-rata *Current Ratio* (CR) diatas rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham di bawah rata-rata penelitian. Sebaliknya perusahaan AALI memiliki rata-rata *Current Ratio* (CR) dibawah rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham diatas rata-rata penelitian. Begitupun untuk rata-rata tahunan, pada tahun 2013 dan 2015 rata-rata CR mengalami penurunan, sedangkan rata-rata harga saham mengalami peningkatan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) bergerak searah dengan harga saham.

Menurut Van Horne & Wachowicz (2005, 206) Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

According Brigham & Ehrhardt (2007, 125) Now consider the current ratio from the perspective of a shareholder. a high current ratio could mean that the company has a lot of money tied up in non productive assets, such as excess cash or marketable securities. or perhaps the high current ratio is due to large inventory holdings, which might well become obsolete before they can be sold. thus, shareholders might not want a high current ratio.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio lancar adalah pertimbangan dari perspektif pemegang saham. Rasio lancar saat ini bisa berarti bahwa perusahaan memiliki banyak uang yang terikat pada aset tidak produktif, seperti kelebihan uang tunai atau surat berharga. Dengan demikian, pemegang saham mungkin tidak menginginkan rasio lancar yang rendah. Teori ini didukung dengan penelitian Reynard dan Lana (2013) dan Sondakh, Mangantar, *et al* (2015) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Suatu perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak dapat diukur dengan rasio solvabilitas. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan indikator dari rasio solvabilitas.

Berikut ditampilkan data *Debt to Equity Ratio* perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 4
Debt to Equity Ratio (DER)
Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI
Periode 2012-2016

No	Kode Perusahaan	Debt To Equity Ratio (DER)					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AALI	0,33	0,46	0,57	0,84	0,38	0,51
2	BWPT	1,95	1,84	1,36	1,65	1,65	1,69
3	GZCO	0,99	1,13	1,08	0,86	0,99	1,01
4	JAWA	0,79	1,09	1,33	1,61	1,89	1,34
5	LSIP	0,20	0,21	0,20	0,21	0,24	0,21
6	PALM	2,69	1,58	1,51	1,78	0,77	1,67
7	SGRO	0,55	0,67	0,81	1,13	1,35	0,91
8	SIMP	0,65	0,74	0,84	0,84	0,87	0,79
9	SMAR	0,82	1,83	1,68	2,14	1,60	1,62
10	TBLA	1,95	2,46	1,97	2,23	2,42	2,21
11	UNSP	1,40	2,70	3,20	4,04	4,04	3,08
Rata-rata Tahunan		1,12	1,34	1,32	1,58	1,47	1,37

Sumber: www.idx.co.id (data processed)

Berdasarkan Tabel 4, dari data tersebut terdapat ada beberapa perusahaan yang memiliki rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2012-2016 diatas rata-rata penelitian sebesar 1,37 yaitu perusahaan BWPT, PALM, SMAR, TBLA, dan UNSP. Rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) per tahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2015 dan 2016.

Dilihat dari tabel 4 dan tabel 2 perusahaan SMAR memiliki rata-rata DER diatas rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham diatas rata-rata penelitian. Sebaliknya perusahaan GZCO, JAWA, LSIP, SGRO, dan SIMP memiliki rata-rata DER di bawah rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham di bawah rata-rata penelitian. Begitupun untuk rata-rata pertahun, pada tahun 2013 rata-rata DER mengalami peningkatan, sedangkan rata-rata harga saham mengalami peningkatan. Sebaliknya, pada tahun 2014 rata-rata DER mengalami penurunan, sedangkan rata-rata harga saham mengalami penurunan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) bergerak berlawanan arah dengan harga saham.

According to Peterson dan Fabozzi (1999,92) "the debt to equity ratio tell us how the firm finances its operations with debt relative to the book value of its shareholders' equity".

Seperti yang sudah dijelaskan rasio hutang terhadap ekuitas memberikan pemahaman kepada pihak yang terkait dengan perusahaan, sejauh mana kegiatan perusahaan dibiayai dengan hutang relatif terhadap nilai buku ekuitas pemegang saham. Rasio hutang terhadap ekuitas dihitung dengan membagi total utang perusahaan (termasuk kewajiban jangka pendek) kepada pemegang saham ekuitas. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* perusahaan dianggap memiliki resiko yang tinggi pula. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham adalah negatif. Artinya saat *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan rendah maka akan membuat harga saham perusahaan semakin tinggi. Berlaku sebaliknya, jika *Debt to Equity Ratio* tinggi maka harga saham suatu perusahaan akan rendah. Teori ini didukung dengan penelitian Putu (2013), Syarif, Ariza *et al* (2014) dan Asmirantho dan Yuliawati (2015), yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham.

Suatu perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak dapat pula diukur dengan rasio aktivitas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio *Receivable Turnover* (RETO) yang merupakan indikator dari rasio aktivitas.

Menurut Horne & Wachowicz (2005, 213) Rasio ini memberi tahu kita berapa kali piutang usaha telah berputar (menjadi kas) selama tahun tersebut. Semakin tinggi perputaran, semakin pendek waktu antara penjualan kredit dengan penagihan tunainya. Jadi, jika perputaran piutang semakin cepat maka akan berdampak baik perusahaan dan akan meningkatkan harga saham. Oleh karena itu *Receivable Turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berikut ditampilkan data *Receivable Turnover* perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 5
Receivable Turnover (RETO)
Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI
Periode 2012-2016

No	Kode Perusahaan	Receivable Turnover (RETO)					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AALI	230,97	616,67	343,64	148,36	24,38	272,80
2	BWPT	59,07	40,46	10,23	4,71	6,13	24,12
3	GZCO	250,98	74,71	109,55	68,94	29,50	106,73
4	JAWA	24,07	15,50	16,45	8,62	14,95	15,92
5	LSIP	80,79	35,39	55,88	37,31	18,98	45,67
6	PALM	10,69	7,56	6,49	30,82	30,21	17,16
7	SGRO	16,54	11,50	15,62	9,53	5,84	11,81
8	SIMP	13,39	11,75	15,13	12,51	8,27	12,21
9	SMAR	10,22	11,35	16,17	11,98	7,36	11,42
10	TBLA	9,69	8,75	8,63	6,51	4,63	7,64
11	UNSP	4,34	4,38	6,28	4,56	2,61	4,43
Rata-rata Tahunan		64,61	76,18	54,92	31,26	13,90	48,17

Sumber: www.idx.co.id (data processed)

Berdasarkan Tabel 5 dari data tersebut terdapat hampir seluruh perusahaan memiliki rata-rata *Receivable Turnover* (RETO) pada tahun 2012-2016 dibawah rata-rata penelitian sebesar 48,17 kali yaitu perusahaan BWPT, JAWA, LSIP, PALM, SGRO, SIMP, SMAR, TBLA dan UNSP. Rata-rata *Receivable Turnover* (RETO) per tahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2015 dan 2016.

Dihat dari tabel 5 dan tabel 2 perusahaan GZCO memiliki rata-rata RETO di atas rata-rata penelitian tetapi memiliki harga saham di bawah rata-rata penelitian. Begitupun untuk rata-rata tahunan, pada tahun 2016 rata-rata RETO mengalami penurunan, sedangkan rata-rata harga saham mengalami peningkatan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Receivable Turnover* (RETO) bergerak searah dengan harga saham.

Selanjutnya dalam penelitian ini rasio yang diperkirakan mempengaruhi harga saham yaitu *Return on Equity* (ROE) yang merupakan indikator dari rasio profitabilitas.

According to Ranganatham and Madhumathi (2006, 288) Return on equity measures how much an equity shareholder's investment is actually earning. The return on equity tells the investor how much the invested rupee is earning

from the company. The higher the number, the better is the performance of the company and suggests the usefulness of the projects the company has invested in.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa ROE menunjukkan Semakin tinggi jumlahnya, semakin baik kinerja perusahaan dan menunjukkan kegunaan proyek yang diinvestasikan oleh perusahaan. Teori tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya yaitu Asnita (2013), Haque & Faruquee (2013), dan Murniati (2016) yang menunjukkan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berikut ditampilkan data *Return on Equity* perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 6
Return On Equity (ROE)
Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI
Periode 2012-2016

No	Kode Perusahaan	Return On Equity (ROE)					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AALI	0,27	0,19	0,22	0,06	0,12	0,17
2	BWPT	0,16	0,08	0,03	-0,03	-0,05	0,04
3	GZCO	0,06	-0,06	0,03	-0,01	-0,12	-0,02
4	JAWA	0,12	0,05	0,04	-0,01	-0,12	0,02
5	LSIP	0,18	0,12	0,13	0,08	0,08	0,12
6	PALM	-0,10	-0,27	0,10	-0,03	0,06	-0,05
7	SGRO	0,13	0,04	0,12	0,07	0,01	0,07
8	SIMP	0,09	0,04	0,07	0,02	0,01	0,05
9	SMAR	0,24	0,14	0,19	-0,05	0,24	0,15
10	TBLA	0,14	0,05	0,18	0,07	0,15	0,12
11	UNSP	-0,13	-0,57	-0,12	-0,15	-0,08	-0,21
Rata-rata Tahunan		0,11	-0,02	0,09	0,00	0,03	0,04

Sumber: www.idx.co.id (data processed)

Berdasarkan Tabel 6, dari data tersebut terdapat ada beberapa perusahaan yang memiliki rata-rata *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2012-2016 dibawah rata-rata penelitian sebesar 0,04 yaitu perusahaan GZCO, JAWA, PALM, dan UNSP. Rata-rata *Return On Equity* (ROE) per tahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2013, 2015 dan 2016.

Dilihat dari tabel 6 dan tabel 2 perusahaan BWPT, LSIP, SGRO, SIMP dan TBLA memiliki rata-rata ROE diatas rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham di bawah rata-rata penelitian. Begitupun untuk rata-rata tahunan, pada tahun 2013 rata-rata ROE mengalami penurunan, sedangkan rata-rata harga saham mengalami peningkatan. Sebaliknya pada tahun 2014 rata-rata ROE mengalami

peningkatan sedangkan rata-rata harga saham mengalami penurunan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) bergerak searah dengan harga saham.

Rasio selanjutnya dalam penelitian ini yang diperkirakan mempengaruhi harga saham yaitu *Earning Per Share* (EPS) yang merupakan indikator dari rasio pasar.

Berikut ditampilkan data *Earning Per Share* perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 7
Earning Per Share (EPS)
Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI
Periode 2012-2016

No	Kode Perusahaan	Earning Per Share (EPS)					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AALI	1600,17	1208,82	1664,81	441,70	1098,34	1202,77
2	BWPT	64,70	44,86	6,17	-5,75	-9,62	20,07
3	GZCO	16,40	-15,97	8,50	-5,30	-46,22	-8,52
4	JAWA	40,72	18,55	13,69	-3,10	-37,08	6,56
5	LSIP	163,50	112,65	134,35	91,35	86,88	117,75
6	PALM	-17,58	-84,64	23,62	-7,76	17,61	-13,75
7	SGRO	177,93	63,69	185,24	135,39	18,59	116,17
8	SIMP	95,86	40,17	70,14	23,07	16,37	49,12
9	SMAR	749,41	310,85	513,46	-134,23	847,13	457,32
10	TBLA	49,33	17,51	81,71	37,59	87,95	54,82
11	UNSP	-77,81	-201,66	-37,17	-37,72	-18,48	-74,57
Rata-rata Tahun		260,24	137,71	242,23	48,66	187,41	175,25

Sumber: www.idx.co.id (data processed)

Berdasarkan Tabel 7 di atas, dari data tersebut terdapat ada beberapa perusahaan yang memiliki rata-rata *Earning Per Share* (EPS) pada tahun 2012-2016 dibawah rata-rata penelitian sebesar Rp. 175,25 yaitu perusahaan BWPT, GZCO, JAWA, LSIP, PALM, SGRO, SIMP, TBLA dan UNSP. Rata-rata *Earning Per Share* (EPS) per tahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2013 dan 2015.

Dilihat dari tabel 7 dan tabel 2 untuk rata-rata pertahun, pada tahun 2013 rata-rata EPS mengalami penurunan, sedangkan rata-rata harga saham mengalami peningkatan. Sebaliknya pada tahun 2014 rata-rata EPS mengalami peningkatan, sedangkan rata-rata harga saham mengalami penurunan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) bergerak searah dengan harga saham.

According to Lasher (2015, 313) in everyday finance, EPS is a key factor in determining the value of stocks. investors decide how much they're willing to pay for shares based in large part on the issuing company's EPS. a growing EPS is a very positive sign. while one that's stagnant or declining can lead to a depressed stock price. Indeed, EPS is so important that it and the related price earnings ratio are the first things investors look at when studying potential investment.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa EPS merupakan kunci dalam menentukan nilai saham. Investor memutuskan seberapa banyak mereka bersedia membayar untuk saham perusahaan. EPS yang tumbuh merupakan tanda yang sangat positif, Sementara yang menurun dapat menyebabkan harga saham tertekan. Teori tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Putu (2013), Gupta (2016), Haque dan Faruquee (2013), Asnita (2013) dan Suselo & Indrawati, *et al* (2015), yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada permasalahan tersebut. Oleh karena itu penulis ingin mengangkat judul **“PENGARUH CURRENT RATIO (CR), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), RECEIVABLE TURNOVER (RETO), RETURN ON EQUITY (ROE), DAN EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2016”**.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Kondisi *Current Ratio* (CR) yang memiliki rata-rata perusahaan pada tahun 2012-2016 dibawah rata-rata penelitian sebesar 1,08 yaitu perusahaan AALI, BWPT, GZCO, JAWA, SGRO, SIMP dan UNSP. Perusahaan LSIP, PALM dan TBLA memiliki rata-rata CR diatas rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham diatas rata-rata penelitian. Sebaliknya perusahaan AALI memiliki rata-rata CR dibawah rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham diatas rata-rata penelitian.
- 2) Kondisi *Debt to Equity Ratio* (DER) yang memiliki rata-rata perusahaan pada tahun 2012-2016 diatas rata-rata penelitian sebesar 1,37 yaitu perusahaan BWPT, PALM, SMAR, TBLA dan UNSP. Perusahaan SMAR memiliki rata-rata DER diatas rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham diatas rata-rata penelitian. Sebaliknya perusahaan GZCO, JAWA, LSIP, SGRO dan SIMP memiliki rata-rata DER dibawah rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham dibawah rata-rata penelitian.

- 3) Kondisi *Receivable Turnover* (RETO) yang memiliki rata-rata perusahaan pada tahun 2012-2016 dibawah rata-rata penelitian sebesar 48,17 kali yaitu perusahaan BWPT, JAWA, LSIP, PALM, SGRO, SIMP, SMAR, TBLA dan UNSP. Perusahaan GZCO memiliki rata-rata RETO diatas rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham dibawah rata-rata penelitian.
- 4) Kondisi *Return On Equity* (ROE) yang memiliki rata-rata perusahaan pada tahun 2012-2016 dibawah rata-rata penelitian sebesar 0,04 yaitu perusahaan GZCO, JAWA, PALM dan UNSP. Perusahaan BWPT, LSIP, SGRO, SIMP dan TBLA memiliki rata-rata ROE diatas rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham dibawah rata-rata penelitian.
- 5) Kondisi *Earning Per Share* (EPS) yang memiliki rata-rata perusahaan pada tahun 2012-2016 dibawah rata-rata penelitian sebesar Rp. 175,25 yaitu perusahaan BWPT, GZCO, JAWA, LSIP, PALM, SGRO, SIMP, TBLA dan UNSP.
- 6) Kondisi Harga Saham menunjukkan bahwa harga saham Sub Sektor Perkebunan dari tahun 2012-2016 mengalami kenaikan dan penurunan harga saham. Dilihat dari rata-rata penelitian dari 11 perusahaan pada Sub Sektor Perkebunan selama lima tahun terdapat 9 perusahaan yang memiliki harga saham dibawah rata-rata penelitian sebesar Rp. 2.979 yaitu perusahaan BWPT, GZCO, JAWA, LSIP, PALM, SGRO, SIMP, TBLA dan UNSP. Adapun rata-rata per-tahun harga saham pada tahun 2015 dan 2016 lebih rendah dari rata-rata penelitian.

1.2.2. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah terdapat pengaruh antara *Current Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?
- 2) Apakah terdapat pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?
- 3) Apakah terdapat pengaruh antara *Receivable Turnover* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?
- 4) Apakah terdapat pengaruh antara *Return on Equity* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?
- 5) Apakah terdapat pengaruh antara *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?

- 6) Apakah secara simultan (bersama-sama) terdapat pengaruh antara *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan relevan agar dapat dipelajari dan diolah menjadi data yang akurat. Selain itu juga, penulis berharap dengan penelitian ini dapat mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
- 2) Untuk mengukur pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
- 3) Untuk mengukur pengaruh *Receivable Turnover* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
- 4) Untuk mengukur pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
- 5) Untuk mengukur pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
- 6) Untuk mengukur secara simultan (bersama-sama) pengaruh antara *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Kegunaan teoritis

(a) Bagi penulis

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan agar dapat berguna untuk penulis sehingga dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

(b) Bagi Pembaca

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi para pembaca, khususnya mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

2) Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi referensi serta bahan evaluasi bagi perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya. Dalam hal ini, yaitu dapat mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham suatu perusahaan juga sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Keuangan

2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan

Pada umumnya suatu perusahaan memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usahanya, sehingga dibutuhkan kinerja manajemen yang efektif dan efisien karena keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen.

According McKinney (2015, 1) Financial management is the only activity that touches every employee in an organization.

According to Baker & Powell (2005, 4) Financial management is an integral decision making process concerned with acquiring, Financing, and managing assets to accomplish some overall goal within a business entity.

Menurut Van Horne & Wachowisz (2005, 3) Manajemen Keuangan (financial management) berkaitan dengan perolehan, pendanaan, dan manajemen aktiva dengan beberapa tujuan umum sebagai latar belakangnya. Jadi, fungsi keputusan dalam manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga area utama: investasi, pendanaan, dan manajemen aktiva.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan sebagai aktivitas yang mencakup keseluruhan dalam organisasi yang berkaitan dengan perolehan, pembiayaan, pendanaan, investasi, dan pengolahan aset untuk mencapai tujuan organisasi dalam dunia bisnis.

2.1.2. Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan keseluruhan aktivitas yang berkaitan dengan memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset untuk mencapai tujuan perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2010, 132) Tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham dalam jangka panjang, tetapi bukan untuk memaksimalkan ukuran akuntansi seperti laba bersih atau EPS.

Menurut Martono dan Agus (2010, 13) Tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan (memaksimalkan kemakmuran pemegang saham) yang diukur dari harga saham perusahaan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, dimana apabila tercapai suatu tujuan perusahaan dengan baik maka akan mempengaruhi harga saham yang dapat mencerminkan kinerja perusahaan.

2.2. Rasio Keuangan

2.2.1. Pengertian Rasio Keuangan

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan.

According to Baker & Powell (2005, 46) Managers frequently use financial ratios to identify their own firm's strengths and weaknesses and to assess its performance. They may use certain financial ratios as targets that guide their firm's investment, financing, and working capital policy decisions and to determine incentives and rewards for managers.

According to Pride, Hughes et al (2009, 513) Financial ratios is a number that shows the relationship between two element of a firm's financial statement.

According to Reilly & Brown (2002, 425) financial ratios in measuring firm performance and risk. financial ratios have been used in four major areas in investment : 1. stock valuation, 2. the identification of internal corporate variables that affect a stock's systematic risk, 3. assigning credit quality ratings on bonds, and 4. predicting insolvency of firms.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja dan risiko perusahaan, suatu perusahaan mungkin menggunakan rasio keuangan tertentu sebagai target untuk membimbing keputusan investasi, pembiayaan dan keputusan modal kerja untuk perusahaan mereka.

2.2.2. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti yang berbeda, kemudian hasil rasio keuangan diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

According to Gitman & Zutter (2012, 57) Financial ratio can be divided for convenience into five basic categories: liquidity, debt/solvability, activity, profitability, and market ratios.

Berdasarkan teori tersebut, rasio keuangan secara umum terbagi menjadi 5 aspek yakni likuiditas, utang/solvabilitas, aktivitas, profitabilitas dan rasio pasar, dan tidak ada satu rasio pun yang dapat menilai dan mengukur kondisi keuangan serta kinerja perusahaan yang tepat, oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan 5 rasio yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas dan rasio pasar.

2.2.2.1. Rasio Likuiditas

Untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar segala kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo diukur menggunakan rasio likuiditas.

According to Gitman & Zutter (2012, 71) The liquidity of a firm is measured by its ability to satisfy its short-term obligations as they come due. Liquidity refers to the solvency of the firm's overall financial position the ease with which it can pay its bills.

Menurut Gill (2006, 11) Rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo.

Menurut Van Horne & Wachowicz (2009, 167) Rasio Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan liabilitas jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek yang tersedia untuk memenuhi liabilitas tersebut. Rasio likuiditas antara lain :

- 1) $Current\ Ratio = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liabilities}$
- 2) $Quick\ Ratio = \frac{Current\ Asset - inventory}{Current\ Liabilities}$

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

a) **Current Ratio (CR)**

Pada penelitian ini, analisis *Current Ratio* (CR) akan mewakili rasio likuiditas.

According to Hitchner & Mard (2003, 18) The current ratio compares current asset to current liabilities. it measures the margin of safety a company has for playing short-term debts in the event of a reduction in current assets. it also gives an idea of a company's ability to meet day-to day pay-ment obligations. generally, a higher ratio is better.

According to Heitger, Mowen et al (2008, 603) The current ratio is a measure of the ability of a company to pay its short -term liabilities out of short-term assets. the current ratio is completed by dividing the current assets by the current liabilities.

Adapun rumus dari *Current Ratio* (CR) adalah sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liabilities}$$

Heitger, Mowen et al (2008, 603)

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas yang banyak digunakan adalah rasio lancar. Rasio lancar dapat dihitung dengan membagi aset perusahaan saat ini dengan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Umumnya, semakin tinggi rasio ini semakin baik.

2.2.2.2. Rasio Solvabilitas

Rasio ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi.

According to Zaharuddin (2009, 55) the ability company to meet all its debts, both short as well as long term loans when the company is liquidated can be measured by analyzing its solvability. solvability can measured by using the debt ratio and the long term debt to capitalization ratio.

According to Plessis, Nortje et al (2014, 189) the solvability ratio can therefore be expressed either as the ratio of total assets to borrowed capital or as the ratio of own capital to borrowed capital.

Menurut Ross, Westerfield, *et al* (2009, 83) Rasio solvabilitas ditujukan untuk melihat kemampuan jangka panjang perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Rasio solvabilitas antara lain :

- 1) *Debt to Equity Ratio* = $\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$
- 2) *Debt to Total Asset* = $\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$
- 3) *Times Interest Earned Ratio* = $\frac{\text{EAT (Earning After Tax)}}{\text{Interest Expense}}$

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas yaitu untuk mengukur berapa banyak hutang perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aktiva perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang, yaitu seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

a) *Debt to Equity Ratio (DER)*

Pada penelitian ini, analisis *Debt to Equity Ratio (DER)* akan mewakili rasio solvabilitas..

According to Engle (2010, 48) The debt equity ratio compares the level of borrowing with the level of capital provided by the owner.

According to Baker & Powell (2005, 53) The debt to equity ratio is computed by dividing the firm's total liabilities by its total equity.

Adapun rumus dari *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Baker & Powel (2005, 53)

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio hutang terhadap ekuitas membandingkan tingkat pinjaman dengan tingkat permodalan yang diberikan oleh pemilik, rasio ini dihitung dengan membagi total kewajiban perusahaan dengan total ekuitasnya.

2.2.2.3. Rasio Aktivitas

Untuk menilai seberapa efisien perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimilikinya dapat diukur dengan rasio aktivitas.

According to Bazley, Jones et al (2009, 282) Activity ratios are used to evaluate the liquidity of certain current assets by estimating the length of various segments of a company's operating cycle. The ratios are indicators of the efficiency with which the company uses its short-term economic resources. According to Gitman & Zutter (2012, 73) Activity ratios measure the speed with which various accounts are converted into sales or cash-inflows or outflows. In a sense, activity ratios measure how efficiently a firm operates along a variety of dimensions such as inventory management, disbursements, and collections.

Menurut Dermawan dan Djahotman (2013, 37) Rasio aktivitas menggambarkan kemampuan perusahaan memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam memperoleh penghasilan melalui penjualan. Rasio aktivitas antara lain :

- 1) *Account Receivable Turn Over* = $\frac{\text{Net Sales Credit}}{\text{Account Receivable}}$
- 2) *Inventory Turn Over* = $\frac{\text{Cost Of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}}$
- 3) *Working Capital Turn Over* = $\frac{\text{Net Sales}}{\text{Working Capital}}$
- 4) *Receivable TurnOver* = $\frac{\text{Net Sales Credit}}{\text{Average Receivable}}$

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas seberapa efisien perusahaan beroperasi di sepanjang berbagai dimensi seperti manajemen persediaan, pengeluaran untuk menggunakan asetnya dan menggambarkan perputaran aktiva, mengukur seberapa efektif penggunaan sumber daya perusahaan dalam mengelola asetnya.

a) **Receivable Turnover (RETO)**

Pada penelitian ini, analisis rasio *Receivable Turnover* (RETO) akan mewakili perhitungan aktivitas.

According to Wells (2006, 51) Accounts receivable turnover is relevant for organizations that are reimbursed for service provided. turnover is a key concept from retailing : to make a profit, a store must sell all of its inventory (turn it over) several times a year.

According to Needles & Powers (2010, 330) receivable turnover show how many time, on average, a company turned its receivables into cash during an accounting period. this measure reflects the relative size of a company's accounts receivable and the success of its credit and collections policies.

Adapun rumus dari *Receivable Turnover* (RETO) adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Net Credit Sales}}{\text{Average Receivables}}$$

Needles & Powers (2010, 330)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran piutang mengukur seberapa sering piutang tersebut dikonversi menjadi

uang tunai dalam periode akuntansi. Ukuran ini mencerminkan ukuran relatif dari piutang perusahaan dan keberhasilan kreditnya sebagai kebijakan koleksi.

2.2.2.4. Rasio Profitabilitas

Kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas.

According to Gitman & McDaniel (2008, 492) The measure profitability, a firm's profits can be related to its sales, equity, or stock value. profitability ratios measure how well the firm's is using its resources to generate profit and how efficiently it is being managed.

According to Torok and Cordon (2002, 108) Probitability ratios are used to evaluate management's ability to create earnings from revenue-generating bases within organization. Profitability ratios measure the earnings by dividing the earnings by a base, such as assets, sales, or equity..

Menurut Horne & Wachowicz (2005, 222) rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Bersamaan rasio-rasio ini akan menunjukkan efektivitas operasional keseluruhan perusahaan.

Menurut Brigham & Houston (2010, 149) rasio profitabilitas antara lain :

- 1) $Gross\ Profit\ Margin = \frac{Gross\ Profit}{Net\ Sales}$
- 2) $Net\ Profit\ Margin = \frac{EAT\ (Earning\ After\ Tax)}{Net\ Sales}$
- 3) $Return\ on\ Equity = \frac{EAT\ (Earning\ After\ Tax)}{Total\ Equity}$
- 4) $Return\ on\ Assets = \frac{EAT\ (Earning\ After\ Tax)}{Total\ Asset}$

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas mengukur seberapa baik perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan dan seberapa efisien pengelolaannya. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan keuntungan melalui penjualan atau investasi.

a) **Return On Equity (ROE)**

Dalam penelitian ini, analisis rasio *Return On Equity* (ROE) akan mewakili rasio profitabilitas.

According to Hettinger & Heitlinger (2011, 156) return on equity generated by a business is highly dependent on the relative percentages of debt and owner's' equity used to finance the business. conservative businesses tend to use more owners equity and less debt, while leveraged (or agressive) businessess tend to use more debt and less equity to finance the business.

According to Ross, Westerfield et al (2012, 64) Return on equity (ROE) is measure of how the stockholders fared during the year. Because benefiting shareholders is our gold, ROE is in an accounting sense, the true bottom-line measure of performance.

Menurut Gill (2006, 71) Laba atas ekuitas mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemilik perusahaan.

Adapun rumus dari *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}}$$

Ross, Westerfield *et al* (2012, 64)

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa ROE mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham, angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang perusahaan dan kemampuan memperoleh laba yang diperoleh atas investasi pemegang saham.

2.2.2.5. Rasio Pasar

Rasio Pasar digunakan untuk menunjukkan sejauh mana investor saham menilai layak atau tidaknya harga saham untuk dibeli.

According to Gilbertson, Lehman et al (2014, 534) Investors use financial information and other information to place a value on a corporation's financial performance in relations to the market value of its stock is called a market ratio. investors rely on market ratios to make informed investment decisions.

According to Gitman, & Zutter (2012, 82) Market ratio relate a firm's market value, as measured by its current share price, to certain accounting values.

Menurut Brigham & Houston (2010, 150) Rasio nilai pasar (*market value ratios*) merupakan sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba, arus kas, dan nilai buku per sahamnya. Rasio nilai pasar antara lain :

- 1) $\text{Earning Per Share} = \frac{\text{EAT (Earning After Tax)}}{\text{Number of shares of common stock outstanding}}$
- 2) $\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$
- 3) $\text{Price Book Value} = \frac{\text{HMarket Price Per Share}}{\text{Book Value Per Share}}$

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio pasar digunakan untuk mengukur bagaimana perusahaan menilai saham di pasar saham dan rasio pasar diukur dengan harga saham saat ini, dan nilai akuntansi tertentu. Investor mengandalkan rasio pasar untuk membuat keputusan berinvestasi yang tepat.

a) *Earning Per Share (EPS)*

Dalam penelitian ini, analisis rasio *Earning Per Share (EPS)* akan mewakili perhitungan rasio pasar.

According to Gitman & Zutter (2012, 81) The firm's earning per share (EPS) generally of interest to present or prospective stockholder and management.

According to Solomon (2004, 78) Earnings per share (EPS) of common stock, also referred to as income per common share, indicates the relative profitability of a common stock investment for the period.

According to Peterson & Fabozzi (1999, 147) Earning per share is earnings available for common shareholders, divided by the number of common shares outstanding.

Adapun rumus dari *Earning Per Share (EPS)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Earnings available for common stockholders}}{\text{Number of shares of common stock outstanding}}$$

Peterson & Fabozzi (1999, 147)

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Laba per lembar saham (EPS) adalah pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham biasa, dibagi dengan jumlah saham biasa. EPS perusahaan umumnya menarik bagi pemegang saham dan manajemen.

2.3. Harga Saham

2.3.1. Pengertian Harga Saham

Tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah go public, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan harga saham. Menurut Wira (2011, 7) Harga saham adalah cerminan dari kinerja perusahaan, dalam jangka pendek cenderung akan berfluktuasi namun dalam jangka panjang perusahaan yang baik akan terus meningkat. Secara sederhana tingkat pengembalian atau return yang diharapkan oleh investor dapat terlihat dari pergerakan harga saham.

Menurut Widioatmodjo (2005, 46) Harga saham merupakan ukuran indeks prestasi perusahaan atas nama pemegang saham yang terjadi di bursa pada saat penutupan (*closing price*) yang terbentuk pada setiap akhir perdagangan saham.

Menurut Tandelilin (2010, 341) Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor earning, aliran kas, dan tingkat return yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro suatu negara serta kondisi ekonomi global.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan cerminan dari kinerja perusahaan dan ekspektasi investor terhadap prestasi perusahaan. Secara sederhana tingkat pengembalian atau return yang diharapkan oleh investor dapat dilihat dai pergerakan harga sahamnya. Harga saham terbentuk pada saat *closing price* atau pada setiap akhir perdagangan saham.

2.3.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham berfluktuasi. Menurut Weston dan Brigham (2006, 126) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu sebagai berikut:

- 1) Laba per lembar saham (Earning Per Share/EPS)

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.
- 2) Tingkat Bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara:

 - a) Mempengaruhi persaingan dipasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka Investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila bunga mengalami penurunan.
 - b) Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan, suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.
- 3) Jumlah kas deviden yang diberikan

Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.
- 4) Jumlah laba yang didapat perusahaan

Pada umumnya investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.
- 5) Tingkat resiko dan pengembalian

Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

Sedangkan Menurut Arifin (2007: 15), faktor-faktor yang menjadi pemicu fluktuasinya harga saham adalah sebagai berikut :

1) Kondisi fundamental emiten

Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten maka semakin baik pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Untuk mengetahui kondisi emiten dalam posisi baik atau buruk, kita bisa melakukan pendekatan analisis rasio keuangan.

2) Hukum permintaan dan penawaran

Faktor hukum permintaan dan penawaran berada pada urutan kedua setelah faktor fundamental, karena begitu investor tahu kondisi fundamental perusahaan, tentunya mereka akan melakukan transaksi baik menjual atau membeli saham perusahaan tersebut. Transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuatif harga saham.

3) Tingkat suku bunga Bank Indonesia (SBI)

Suku bunga ini penting untuk diperhitungkan, karena pada umumnya investor saham selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi kondisi fundamental perusahaan, karena hampir semua perusahaan yang terdaftar di bursa mempunyai pinjaman bank.

4) Valuta asing

Dalam perekonomian global dewasa ini, hampir tidak ada satu pun negara yang dapat menghindari perekonomian negaranya dari pengaruh pergerakan valuta asing, khususnya terhadap US dollar. Ketika dolar naik para investor akan berbondong-bondong menjual sahamnya untuk ditempatkan di bank dalam bentuk dolar, otomatis harga saham akan menurun.

5) Dana asing di bursa

Jika sebuah bursa dikuasai oleh investor asing maka ada kecenderungan transaksi saham sedikit banyak bergantung pada investor asing tersebut.

6) Indeks harga saham gabungan (IHSG)

Sebenarnya indeks harga saham gabungan lebih mencerminkan kondisi keseluruhan transaksi bursa saham yang terjadi, dan menjadi ukuran kenaikan atau penurunan harga saham.

7) News and rumors

Yang dimaksud news and rumors disini adalah semua berita yang beredar di tengah masyarakat.

2.4. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.4.1. Penelitian Sebelumnya

Tabel 8
Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Judul	Variabel	Metode dan Hasil Penelitian	Penerbit
1	Anita & Pavitra Yadav (2014)	<i>Influence of Selected Financial Indicators on Stock Prices of Tata Motors LTD</i>	<i>BV, Earning Per Share, Price to Book Value, Yield, Market Capitalisation, Stock Price</i>	<p>Metode: <i>Multiple Regression Analysis</i></p> <p>Hasil Penelitian: <i>The result showed that: partially BV and PBV has significant positif to stock price. EPS and Market Capitalisation has a unsignificant positif, and Yield has a significant negative. Simultanly BV, EPS, PBV, Yield, Market Capitalisation has a significant effect to stock price.</i></p>	<i>International Journal of Application or Innovation in Engineering & Management (IJAEM) Vol. 3, Issue 7, 2014. ISSN 2319-4847</i>
2	Asnita (2013)	<i>The Effect of Finnacle Performance On The Stock Price at Pharmacy Industries at BEI (2008-2010 Period)</i>	CR, TATO, DAR, ROE, EPS, PER, Harga Saham	<p>Metode: Uji Regresi Linier</p> <p>Hasil Penelitian: Simultanly all variabel has a relationship on stock price Partially prove that CR, TATO, DAR, ROE, EPS, PER has a positive relationship and significant on stock price.</p>	Jurnal Dinamika Manajemen. Vol. 1, No. 2 April-Juni 2013 ISSN:2338-123X
3	Ayu Dek Ira Roshita Dewi & Luh Gede Sri Artini (2016)	Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Fundamental Perusahaan Terhadap Harga Saham Index LQ-45 di Bursa Efek Indonesia	SBI, INF, EPS, ROE, DER, Harga Saham	<p>Metode: Analisis regresi linier berganda</p> <p>Hasil Penelitian: Secara parsial variabel SBI, INF idak signifikan dan positif terhadap harga saham, sedangkan variabel EPS, ROE berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Dan variabel DER berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham. Secara simultan variabel SBI, INF, EPS, ROE, DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p>	E-Jurnal Manajemen Ubud Vol. 5, No. 6 2016 ISSN: 2302-8912
4	Bambang Sudarsono & Bambang Sudiyatno (2016)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return Saham pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014	Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, ROA, DER, Size, Return Saham	<p>Metode: Analisis regresi linier berganda</p> <p>Hasil Penelitian: Secara parsial variabel inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap return saham, variabel suku bunga, nilai tukar, dan size berpengaruh signifikan dan positif terhadap return saham, variabel ROA tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap return saham, sedangkan variabel DER tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap return saham. Secara simultan variabel Inflasi Suku Bunga, Nilai Tukar, ROA, DER, Size berpengaruh signifikan terhadap return saham.</p>	Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), Maret 2016, Hal 30-51. ISSN: 1412-3126. Vo. 23, No. 1

No	Nama	Judul	Variabel	Metode dan Hasil Penelitian	Penerbit
5	Danika Reka Artha, Noer Azam Achsani, Hendro Sasongko (2014)	Analisis Fundamental Teknikal dan Macroeonomi Harga Saham Sektor Pertanian	EPS, BVS, PER, ROA, ROE, PBV, DER, BI Rate, Kurs Rupiah, dan Harga Saham	<p>Metode: Analisis regresi linier berganda</p> <p>Hasil Penelitian: Secara parsial variabel BVS dan PBV berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham, sedangkan variabel EPS, PER, ROA tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Sedangkan variabel DER, BI Rate, Kurs berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham. Dan variabel ROE tidak signifikan dan positif terhadap harga saham. Secara simultan variabel EPS, BVS, PER, ROA, ROE, PBV, DER, BI Rate, Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p>	JMK (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan), Institute Pertanian Bogor, Vol.16, No. 2, September 2014 Hal: 175-184 ISSN 1411-1438 print / ISSN 2338-8234 online
6	Dedi Suselo, Atim Djazuli, Nur Khusniyah Indrawati (2015)	Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan yang Masuk dalam Indeks LQ45)	ROA, ROE, PBV, EPS, PER, DER, Kurs, Inflasi, Suku Bunga, Harga Saham	<p>Metode: <i>Multiple regression models</i></p> <p>Hasil Penelitian: Secara parsial variabel ROE, Kurs, Inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham, variabel ROA, PBV, EPS, PER, dan Suku Bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham, sedangkan variabel DER tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham. Secara simultan variabel ROA, ROE, PBV, EPS, PER, DER, Kurs, Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p>	Universitas Brawijaya Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM) Vol. 13 No. 1, 2015. ISSN: 1693-5241
7	Edhi Asmirantho dan Elif Yuliawati (2015)	Pengaruh <i>Dividen Per Share (DPS)</i> , <i>Dividen Payout Ratio (DPR)</i> , <i>Price to Book Value (PBV)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , dan <i>Return On Asset (ROA)</i> Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman	<i>Dividen Per Share (DPS)</i> , <i>Dividen Payout Ratio (DPR)</i> , <i>Price to Book Value (PBV)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , dan <i>Return On Asset (ROA)</i> , Harga Saham	<p>Metode: Analisis regresi linier berganda Uji asumsi klasik</p> <p>Hasil Penelitian: Secara parsial variabel DPS tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham, variabel DPR tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham, variabel PBV, NPM, ROA berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham, variabel DER berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham. Secara simultan variabel DPS, DPR, PBV, DER, NPM, ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p>	JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) Volume 1 No. 2 Tahun 2015, Hal. 95-117 E-ISSN 2502-4159
8	Frendy Sondakh, Parangkuan Tommy, Marjam Mangantar (2015)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Assets</i> , <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham pada Indeks LQ45 di BEI Periode 2010-2014	<i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Assets</i> , <i>Return On Equity</i> , Harga Saham	<p>Metode: Teknik Analisis Regresi Berganda</p> <p>Hasil Penelitian: Secara simultan seluruh variabel CR, DER, RAO dan ROE berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara parsial DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, dan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan CR dan ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.</p>	Jurnal Bisnis dan Akuntansi, VOL 11. No 2, Agustus 2009, Hlm. 97-106
9	Ida Ayu Made Aletheari & I Ketut Jati (2016)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , <i>Price Earning Ratio</i> , dan <i>Book Value Per Share</i> pada Harga Saham	EPS, PER, BVS, Harga Saham	<p>Metode: Analisis regresi linier berganda</p> <p>Hasil Penelitian: Secara parsial variabel EPS, PER, dan BVS berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Secara simultan variabel EPS, PER, BVS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p>	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol. 5, No. 7, Juni 2016 ISSN: 2461-0593

No	Nama	Judul	Variabel	Metode dan Hasil Penelitian	Penerbit
10	I Gusti Ayu Purnama Wati (2015)	<i>The Influence of Coorporate Characteristic and Fundamental Makro Economy Factor of Automotive Company Stock Price on Indonesian Stock Exchange</i>	EPS, DER, SBI, IR, Stock Price	Metode: <i>Multiple Regression Analysis</i> Hasil Penelitian: <i>The resut showed that: partialy EPS has signigicant positif to stock price, DER has positif no significant to stock price, IR has a insignificant negatif, SBI has insignificant positif. Simultanly EPS, SBI, IR, DER has a significant effect to stock price.</i>	<i>International Journal of Bussines, Economic and Law Vol. 6, Issue 1 (Apr) 2015</i> ISSN 2289-1552
11	Johannes & Meri Arisandi (2013)	Pengaruh ROA, DER, CR, Inflasi, dan Kurs Terhadap Return Saham (Studi Kasus Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012)	ROA, DER, CR, Inflasi, Kurs, Return Saham	Metode: Analisis regresi linier berganda Hasil Penelitian: Secara parsial variabel ROA dan kurs berpengaruh signifikan dan positif terhadap return saham, variabel inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap return saham, variabel CR tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap return saham, sedangkan variabel DER tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap return saham. Secara simultan variabel ROA, DER, CR, Inflasi Kursberpengaruh signifikan terhadap return saham.	Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 1, No. 4 Oktober-Desember 2013. ISSN: 2338-123X
12	Lievvia Angela Pinkan Komala, Paskah Ika Nugroho (2013)	<i>The Effects of Profitability Ratio, Liquidity, and Debt towards Investment Return</i>	ROE, CR, DER, Stock Return	Metode: <i>Multiple Regression Method with classical assumption model</i> Hasil Penelitian: <i>The result show that the ROE has negative and significant effect to investment return, while CR and DER have no significant effects toward investment return. CR has negative and insignificant impacts towards the investment return, and DER has positive and insignificant impact toward the investment return.</i>	<i>Journal of Business and Economics, , USA</i> November 2013, Volume 4, No. 11 ISSN 2155-7950
13	Menike M. G. D. & U. S. Prabath (2014)	<i>The Impact of Accounting Variabels on Stock Price: Evidence From the Colombo Stock Exchange, Srti Lanka</i>	Earning Per Share, Dividend Per Share, Book Value Per Share, Stock Price	Metode: <i>Multiple Regression Analysis</i> Hasil Penelitian: <i>The result showed that: partialy, EPS, DPS, and BVS has signigicant positif to stock price. Simultanly EPS, DPS, and BVS has a significant effect to stock price.</i>	<i>International Journal of Bussines and Management; Vol. 9, No. 5, 2014</i> ISSN 1833-3850, E-ISSN 1833-8119 Published by Canadian Center of Science and Education
14	Mohamad Rianto Talamati, Sifrid S. Pangemanan (2015)	Pengaruh <i>Earning Per Share (EPS)</i> dan <i>Return On Equity (ROE)</i> Terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014	EPS, ROE, Harga Saham	Metode: Analisis regresi linier berganda Hasil Penelitian: Secara parsial variabel EPS berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham, sedangkan variabel ROE tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Secara simultan variabel EPS dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal EMBA, Vol.3 No. 2 Juni 2015 Hal: 1086-1094 ISSN: 2303-1174
15	Ms. Sujeeva Kodithuwakku (2016)	<i>Impact of Firm Specific Factors on The Stock Prices: A Case Study on Listed Manufacturing Companies in Colombo Stock Exchange</i>	EPS, DPS, NAVPS, Stock Prices	Metode: <i>Linear regression model</i> Hasil Penelitian: <i>The result showed that: partialy EPS, DPS, and NAVPS has signigicant positif to stock price. Simultanly EPS, DPS, and NAVPS, Yield, Market Capitalisation has a significant effect to stock price.</i>	<i>International Journal for Research in Business, Management and Accounting, Vol 2, Issue 3, March 2016</i> ISSN: 2455-6114

No	Nama	Judul	Variabel	Metode dan Hasil Penelitian	Penerbit
16	Putu Dina Aristya Dewi, I.G.N.A. Suaryana (2013)	Pengaruh EPS, DER, dan PBV terhadap Harga Saham	EPS, DER, PBV, Harga Saham	<p>Metode: Analisis regresi linier berganda</p> <p>Hasil Penelitian: Secara parsial variabel EPS dan PBV berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham, sedangkan variabel DER berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham. Secara simultan variabel EPS, DER, dan PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p>	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 4, No. 1 ISSN: 2302-8556 (2013)
17	Reynard Valantino & Lana Sularto (2013)	Pengaruh <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Return On Equity (ROE)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI	<i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Return On Equity (ROE)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Earning Per Share (EPS)</i> , Harga Saham	<p>Metode: Analisis Regresi Linear Berganda</p> <p>Hasil Penelitian: Secara simultan dapat disimpulkan bahwa ROA, CR, ROE, DER, dan EPS secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara CR, ROE, dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi, dan ROA dan DER berpengaruh negative signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi.</p>	Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Teknik Sipil) Vol.5 Oktober 2013, Bandung ISSN : 1858 - 2559
18	Rosmiati & Heru Suprihadi (2016)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada perusahaan Makanan dan Minuman	Current Ratio, Return On Equity, Quick Ratio, Return On Assets, Harga Saham	<p>Metode: Analisis Regresi Berganda</p> <p>Hasil Penelitian: Secara simultan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Secara parsial variabel Current Ratio dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Variabel Quick Ratio dan ROA menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.</p>	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. Vol. 5, No. 2 Februari 2016 ISSN: 2461-0593
19	Safitri Indrawati & Heru Suprihadi (2016)	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Emiten LQ45 yang Terdaftar di BEI	NPM, ROA, ROE, ROI, EPS, Harga Saham	<p>Metode: Analisis regresi linier berganda</p> <p>Hasil Penelitian: Secara parsial variabel NPM dan ROA tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham, variabel ROE berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham, variabel ROI tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham, sedangkan variabel EPS berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Secara simultan variabel NPM, ROA, ROE, ROI dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p>	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 5, Nomor 2, Februari 2016 ISSN: 2461-0593

No	Nama	Judul	Variabel	Metode dan Hasil Penelitian	Penerbit
20	Samina Haque, Murtaza Faruque (2013)	<i>Impact of Fundamental Factors on Stock Price: A Case Based Approach on Pharmaceutical Companies Listed with Dhaka Stock Exchange</i>	EPS, DPS, ROE, ROA, FA/TA, Stock Price	Metode: Multiple regression models Hasil Penelitian: Therefore price of stock is presumed to have positive relationship with EPS. Therefore DPS and stock price is supposed to have a positive relationship. Therefore, Fixed to total asset ratio has a positive relationship with stock price Therefore, ROE is presumed to have positive relation with stock price In an ideal market, a stock with higher ROA should have a higher price.	<i>International Journal of Business and Management Invention</i> ISSN (Online): 2319 – 8028 Volume 2 No. 9 September. 2013 Bangladesh.
21	Sheenu Gupta (2016)	<i>Fundamental Factors Affecting Stock Prices of Vardhman Textiles Limited</i>	EPS, PER, DPS, Stock Price	Metode: Linear regression model Hasil Penelitian: Earning per share (EPS), Price-earnings ratio (P/E) and Dividend per share (DPS) are having a significant positive association with firm's stock price. Partially proved that EPS, PER, DPS has a significant positif on stock price.	Chandigarh University, Mohali, India. GE-International Journal of Management Research. Vol. 4, No. 6, June 2016 ISSN : 2321-1709
22	Siti Murniati (2016)	<i>Effect of Capital Structure, Company size and Profitability on the Stock Price of Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange</i>	DAR, DER, Company Size, ROA, ROE, NPM, Stock Price	Metode: Linear regression model Hasil Penelitian: The result showed that: partialy DER, , ROA SIZE has signigicant positif to stock price.DAR has significant negative. ROE, NPM has no significant negatif to stok price. Simultanly DAR, DER, Company Size, ROA, ROE, NPM has a significant effect to stock price	<i>Information Maanagement and Bussiness Review</i> Universitas Indonesia Vol. 8, No. 1, February 2016 ISSN 220-3796
23	Vera Ch.O Manoppo, Bernhard Tawal, Arrazi Bin Hasan Jan (2017)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , DER, ROA, dan NPM terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di BEI (Periode 2013-2015)	CR, DER, ROA NPM, Harga Saham	Metode: Analisis regresi linier berganda Hasil Penelitian: Secara simultan variabel CR, DER, ROA dan NPM berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial CR dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan ROA dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Manajemen (EMBA), Juni 2017, Hal 1813-1822. ISSN: 2302-1174. Vo. 5, No. 2
24	Yuliana Siti Saputri & Hendri Soekotjo (2016)	Pengaruh Profitability Ratio dan Current Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi	<i>Net Profit Margin, Return On Equity, Current Assets</i> , Harga Saham	Metode: Analisis regresi Hasil Penelitian: Secara parsial variabel Return On Equity dan Current Ratio berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Net Profit Margin tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ilmu dan riset manajemen. Volume 5 No. 6 Juni 2016 ISSN: 2461-0593
25	Yunus Kasim, Alfert Kristanto Dewanto & Muslimin (2017)	Pengaruh rasio Leverage dan Profitability terhadap nilai perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2014	<i>Leverage, Profitability and Company Value</i>	Metode: Regresi Data Panel Hasil Penelitian: Secara Parsial Variabel <i>Earned Ratio, Long debt to equity ratio</i> , ROA, NPM, dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan Variabel <i>Debt Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara Simultan Variabel bebas memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Ilmu Manajemen. Vol 3 No 01 Januari 2017, 039-054 ISSN : 2443-3578

2.4.2 Kerangka Pemikiran

Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan pada faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, analisis rasio keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan meliputi rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio*, rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio*, Rasio aktivitas yang diukur dengan *Receivable Turnover*, rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return On Equity* dan rasio pasar yang diukur dengan *Earning Per Share* dan untuk mengukur kondisi keuangan pada beberapa Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI.

1) Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

According to Heitger, Mowen et al (2008, 603) The current ratio is a measure of the ability of a company to pay its short-term liabilities out of short-term assets. the current ratio is completed by dividing the current assets by the current liabilities.

Menurut Horne and Wachowicz (2005, 206) Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Rasio lancar adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Artinya semakin tinggi *Current Ratio* maka kinerja perusahaan dalam mengelola asetnya semakin baik sehingga harga sahamnya pun akan naik.

Teori tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Sondakh, Tommy *et al* (2015), Asnita (2013), Valentino & Sularto (2013), Saputri & Soekotjo (2016), Rosmiati & Suprihadi (2016) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Komala & Nugroho (2013) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Menurut penelitian Johannes & Arisandi (2013) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham. Dan terdapat pula penelitian Manoppo, Tewel *et al* (2017) yang menyatakan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :
H₁: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI.

2) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Menurut Brigham dan Houston (2010, 104). *Debt to Equity Ratio* yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga saham naik.

According to Khan and Jain (2012, 94) If the debt to equity ratio is high, the owners are putting up relatively less money of their own. It is a danger signal for the creditor. If the project should fail financially, the creditors would lose heavily.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *debt to Equity Ratio* menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan sangat bergantung dengan pihak luar, sehingga mengurangi minat investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan. Oleh karena itu menurunnya minat investor akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan.

Teori tersebut didukung dengan penelitian Asmirantho dan Yulawati (2015), Dewi & Suaryana (2013), Dewi & Artini (2016) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Sedangkan Suselo & Indrawati, *et al* (2015), Artha, Sasongko, *et al* (2014) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. Dan menurut penelitian Murniati (2016) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Terdapat juga penelitian Sudarsono & Sudiyatno (2016) , Wati (2015), Johannes & Arisandi (2013) dan Komala & Nugroho (2013) yang menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :
H₂: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI.

3) Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap Harga Saham

Menurut Asmirantho (2013, 121) Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah maka ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan perusahaan dalam penagihan piutang. Hal ini menarik investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut sehingga mempengaruhi harga saham yang semakin tinggi.

According to Brealey, Myers, & Allen (2014, 730) Receivables are sales for which the company has not yet been paid. The receivables turnover ratio measures the firm's sales as a proportion of its receivables.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penjualan perusahaan sebagai proporsi piutang dan berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
H₃: *Receivable Turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI.

4) Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham

According to Ross, Westerfield et al (2012, 64) Return on equity (ROE) is measure of how the stockholders fared during the year. Because benefiting shareholders is our gold, ROE is in an accounting sense, the true bottom-line measure of performance.

According Brigham & Houston (2015, 111) Return On Equity the ratio of net income to common equity, measure the rate of return on common stockholders investment.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Rasio ini menunjukkan bagian keuntungan perusahaan yang berasal dari modal sendiri. Semakin tinggi ROE suatu perusahaan, semakin baik kinerjanya, sehingga akan ada lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, maka semakin tinggi ROE harga saham juga akan semakin naik juga.

Teori tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Asnita (2013), Haque & Faruquee (2013), Dewi & Artini (2016) dan Murniati (2016) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Hanum (2009), Komala & Nugroho (2013), Suselo & Indrawati, *et al* (2015) dan Indrawati & Suprihadi (2016) menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Dan menurut penelitian Artha, Sasongko, *et al* (2014) dan Talamati & Pangemanan (2015) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
H₄: *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI.

5) Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

According to Gitman & Zutter (2012, 81) The firm's earning per share (EPS) generally of interest to present or prospective stockholder and management.

According to Kimmel, Weygandt et al (2011, 716) Earnings per share (EPS) Stockholders usually think in terms of the number of share they own or plan to buy or sell. Earnings per share is a measure of the net income earned on each share of common stock.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Laba per saham (EPS) perusahaan secara umum menarik bagi para investor atau calon pemegang saham. Pemegang saham biasanya berpikir tentang jumlah saham yang mereka miliki atau rencanakan untuk dibeli atau dijual. Rasio ini merupakan ukuran laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa. Sehingga semakin tinggi EPS maka harga saham perusahaan tersebut akan bergerak naik pula.

Teori tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Asnita (2013), Haque dan Faruquee (2013), Gupta (2016), Prabath (2014), Wati (2015), Kodithuwakku (2016), Hanum (2009), Indrawati & Suprihadi (2016), Talamati & Pangemanan (2015), Dewi & Suaryana (2013), Suselo & Indrawati, *et al* (2015), Dewi & Artini (2016) dan Aletheari & Jati (2016) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian Artha, Sasongko, *et al* (2014) dan Anita & Yadav (2014) yang menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham..

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI.

6) Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Receivable Turnover, Return on Equity* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

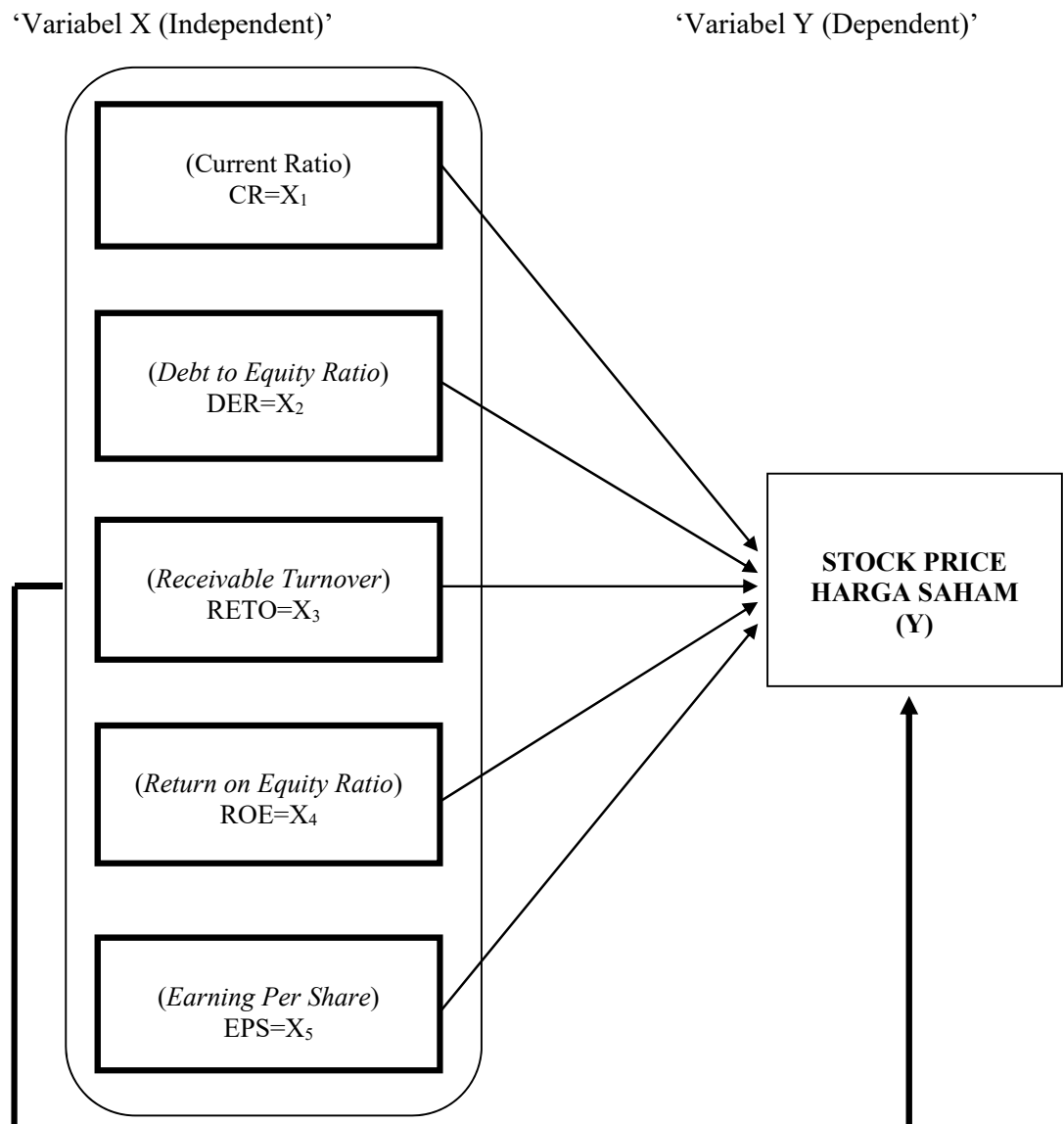
According to Baker & Powell (2005, 46) Managers frequently use financial ratios to identify their own firm's strengths and weaknesses and to assess its performance. They may use certain financial ratios as targets that guide their firm's investment, financing, and working capital policy decisions and to determine incentives and rewards for managers.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Manajer sering menggunakan rasio keuangan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan mereka sendiri dan untuk mengkases kinerjanya. Mereka mungkin menggunakan rasio keuangan tertentu sebagai target yang menarik investasi perusahaan mereka, pembiayaan, dan keputusan kebijakan modal kerja dan untuk menentukan penghargaan bagi manajer secara insentif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :
 H₆: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Receivable Turnover, Return on Equity* dan *Earning Per Shar* secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI.

2.5. Konstelasi Penelitian

Dibawah ini merupakan gambaran pemikiran antara hubungan variabel X terhadap variabel Y.



Gambar 1
Konstelasi Penelitian

2.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis merupakan suatu awal dari persepsi seseorang terhadap sesuatu hal yang tentunya belum teruji kebenarannya. Oleh karena itu, hipotesis harus diuji kebenarannya agar dapat atau layak dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

- H1 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.
- H2 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.
- H3 : *Receivable Turnover* (RETO) berpengaruh positif terhadap Harga Saham
- H4 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.
- H5 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.
- H6 : *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Harga Saham.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode *Explanatory Survey*. Jenis dan metode penelitian ini digunakan untuk menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh serta hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas atau independen yang diteliti adalah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) Sedangkan harga saham sebagai variabel terikat atau dependen.

3.2. Objek Penelitian, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah variabel yang dijadikan sebagai tema atau judul penelitian. Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu variabel independen (variabel X), dengan indikator *Current Ratio* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2), *Receivable Turnover* (X_3), *Return on Equity* (X_4), *Earning Per Share* (X_5) Sedangkan variabel dependen (variabel Y) dalam penelitian ini adalah Harga Saham.

3.2.2. Unit Analisis

Unit analisis adalah unit/satuan yang akan diteliti atau dianalisis. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, perusahaan, industri, dan negara. Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah perusahaan. Dalam hal ini yaitu perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat variabel-variabel penelitian dianalisis seperti organisasi/perusahaan/instansi atau daerah tertentu. Pada penelitian ini lokasi penelitian adalah 11 perusahaan dari 16 perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pengambilan data pada situs resmi Bursa Efek Indonesia.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif, yaitu data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, dan volume yang berupa angka-angka.

Sumber data penelitian yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, umumnya diperoleh dari penyedia data seperti media masa, perusahaan penyedia data, bursa efek, dan data yang digunakan peneliti dalam penelitian sebelumnya, data yang disediakan pada *statistic software*, dan sebagainya. Pada penelitian ini sumber data yang

diperoleh oleh peneliti dari Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, duniainvestasi, dan sahamok.

3.4. Operasionaliasi Variabel

Dalam melakukan proses penelitian ini, variabel yang digunakan adalah:

1) Variabel Independen

Menurut Soegoto (2008, 56) menyatakan bahwa variabel independen merupakan variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel independen merupakan variabel yang diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan suatu observasi. Dimana yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini yaitu : *Current Ratio*, *Debt to equity ratio*, *Receivable turnover*, *Return on equity*, dan *Eearning per share*.

2) Variabel Dependen

Menurut Soegoto (2008, 56) menyatakan bahwa variabel dependen adalah variabel yang memberikan reaksi/respons jika dihubungkan dengan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang diamati, diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel independen. Dimana yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini yaitu : Harga Saham.

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian.

Pada penelitian ini operasionalisasi variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 9
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
<i>Current Ratio (CR)</i> (Independent Variable / X1)	1. <i>Current Assets</i> 2. <i>Current liabilities</i>	$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$	Rasio
<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> (Independent Variable / X2)	1. <i>Total Liabilities</i> 2. <i>Total Equity</i>	$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$	Rasio
<i>Receivable Turnover (RETO)</i> (Independent Variable / X3)	1. <i>Net Sales on Credit</i> 2. <i>Average Receivable</i>	$RETO = \frac{\text{Net Sales on Credit}}{\text{Average Receivable}}$	Rasio
<i>Return On Equity (ROE)</i> (Independent Variable / X4)	1. <i>Earning After Tax</i> 2. <i>Total Equity</i>	$ROE = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}}$	Rasio
<i>Earning Per Share (EPS)</i> (Independent Variable / X5)	1. <i>Earnings available for common stock holders</i> 2. <i>Number of shares of common stock outstanding</i>	$EPS = \frac{\text{Earnings available for common stockholders}}{\text{Number of shares of common stock outstanding}}$	Rasio
Harga Saham (Dependent Variable / Y _i)	Harga Saham	<i>Closing Price</i>	Rasio

3.5. Metode Penarikan Sampel

Menurut Sugiyono (2014,17) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Pada penelitian ini metode penarikan sampel yang digunakan adalah metode nonprobabilitas dimana anggota populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel, yaitu dengan *purposive sampling*. Penarikan sampel secara purposive merupakan cara penarikan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang layak sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Adapun kriteria yang disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti, dari 16 perusahaan sehingga menghasilkan 11 sampel data perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,
- 2) Perusahaan yang memiliki kelengkapan data keuangan pada periode 2012-2016,
- 3) Perusahaan yang memiliki IPO lebih dari 5 tahun,
- 4) Perusahaan yang tidak mengalami delisting selama periode pengamatan
- 5) Perusahaan yang tidak memiliki total ekuitas yang negatif selama periode pengamatan.

Sampel 11 Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 10
Sampel Perusahaan Sub Sektor Perkebunan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk, PT	9-Dec-1997
2	BWPT	Eagle High Plantation Tbk, PT	27-Oct-2009
3	GZCO	Gozco Plantation Tbk, PT	15-May-2008
4	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk, PT	30-May-2011
5	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk, PT	5-Jul-1996
6	PALM	Provident Agro Tbk, PT	18-Oct-2012
7	SGRO	Sampoerna Agro Tbk, PT	18-Jun-2007
8	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk, PT	9-Jun-2011
9	SMAR	Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk, PT	20-Nov-1992
10	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk, PT	14-Feb-2000
11	UNSP	Bakrie Sumatera Plantation Tbk, PT	6-Mar-1990

Sumber: www.sahamok.co.id

Dari 11 perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini diharapkan dapat mewakili perusahaan sub sektor Perkebunan yang lainnya, sehingga menghasilkan kesimpulan penelitian yang representatif pula.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode sampling di atas, maka data yang terpilih dikumpulkan dengan metode studi pustaka dan metode dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan harus dilakukan dengan benar sehingga dapat memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1) Metode Studi Pustaka

Metode studi pustaka adalah prosedur pengumpulan data yang didapatkan dari *literature-literature* yang membahas atau berkenaan tentang masalah-masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Pengumpulan data dan informasi juga dilakukan dengan cara membaca buku dan berbagai sumber bacaan lainnya yang relevan, seperti buku manajemen keuangan, jurnal-jurnal terkait, analisis laporan keuangan, analisis kinerja perusahaan, dan lain sebagainya. Metode studi pustaka ini dapat membantu peneliti dalam memperkuat dukungan teori tentang variabel yang diteliti dan informasi-informasi yang berhubungan dengan penelitian.

2) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan prosedur atau cara pengumpulan data penelitian untuk memperoleh data yang relevan. Dengan metode ini peneliti dapat memperoleh data penelitian melalui laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini data penelitian diambil dari laporan keuangan perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan cara mendownload laporan keuangan di website BEI, yaitu www.idx.co.id.

3.7. Metode Pengolahan / Analisis Data

Analisis merupakan suatu kegiatan untuk meneliti sebuah objek tertentu secara sistematis untuk mendapatkan informasi mengenai objek tersebut.

Metode pengolahan adalah suatu cara untuk mengolah data yang telah dikumpulkan. Data yang telah dikumpulkan yang berkenaan dengan seluruh variabel kemudian diolah atau dianalisis.

Analisis data ini dilakukan untuk memperoleh kesimpulan yang berupa pengaruh dan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang diteliti, yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga saham sehingga penelitian ini menggunakan uji statistika parametrik. Metode analisis data sebagai alat untuk menganalisis data-data yang telah ada sehingga dapat diinterpretasikan dengan jelas agar mudah dipahami dan dimengerti.

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Analisis Regresi Data Panel

Menurut Ansofino, Jolianis *et al* (2016, 141) Data panel menggabungkan antara data *cross section* dengan data *time series*, untuk mengatasi masalah penghilangan variabel (*omitted variable*). Jika setiap unit *cross section* memiliki data *time series* yang sama maka modelnya disebut model regresi panel seimbang (*balance panel*).

Model regresi Panel dalam penelitian ini adalah :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it}$$

Harga Saham = $\alpha + \beta_1$ CR + β_2 DER + β_3 RETO + β_4 ROE + β_5 EPS

Keterangan :

- Y_{it} : Variabel terikat/dependen (Harga Saham)
 α : Konstanta, yaitu nilai Y jika $X_1, X_2, X_3, X_4,$ dan $X_5 = 0$
 i : Entitas ke-i
 t : Periode ke-t
 X_1 : *Current Ratio* (CR)
 X_2 : *Debt to Equity Ratio* (DER)
 X_3 : *Receivable Turnover* (RETO)
 X_4 : *Return On Equity* (ROE)
 X_5 : *Earning Per Share* (EPS)
 β_1 — β_6 : Koefisien regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel Y yang didasarkan variabel $X_1, X_2, X_3, X_4,$ dan X_5 .

2) Model Regresi Data Panel

Menurut Widarjono (2007, 251) untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga teknik (model) yang digunakan, yaitu:

a) *Common Effect*

Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu). Dimana pendekatan yang sering dipakai adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Model *common effect* mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu maupun waktu.

b) *Fixed Effect*

Pendekatan model *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa intersep dari setiap individu adalah berbeda sedangkan slope antar individu adalah tetap (sama). Teknik ini menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya intersep antar individu.

c) *Random Effect*

Pendekatan yang dipakai dalam *Random Effect* mengasumsikan setiap perusahaan mempunyai perbedaan intersep, yang mana intersep tersebut adalah variabel random atau stokastik. Model ini sangat berguna jika individu (entitas) yang diambil sebagai sampel adalah dipilih secara random. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa *error* mungkin berkolerasi sepanjang *cross section* dan *time series*.

3) Pemilihan Metode (Teknik Estimasi) Regresi Data Panel

Menurut Widarjono (2007, 258) Pada dasarnya teknik (model) estimasi data panel dapat dipilih sesuai keadaan penelitian, dilihat dari jumlah individu dan variabel penelitiannya. Namun demikian, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menentukan teknik mana yang paling tepat dalam mengestimasi parameter data panel. Ada 3 uji untuk memilih teknik estimasi data panel yaitu:

a) *Uji Chow*

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *Fixed Effect* lebih baik dari regresi data panel *Common Effect*. Hipotesis nol pada uji ini adalah *Common Effect* dan hipotesis alternatifnya adalah *Fixed Effect*.

Adapun pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas (ditentukan tingkat signifikansi atau alpha sebesar 0,05) sebagai berikut :

1. Jika nilai sig. Uji F < 0,05 ; maka H_0 ditolak
2. Jika nilai sig. Uji F > 0,05 ; maka H_0 diterima

b) *Uji Hausman*

Uji Hausman telah mengembangkan suatu uji untuk memilih apakah metode *Fixed Effect* lebih baik daripada metode *Random Effect*. Hipotesis nol pada uji ini adalah *Random Effect* dan hipotesis alternatifnya adalah *Fixed Effect*.

Adapun pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas (ditentukan tingkat signifikansi atau alpha sebesar 0,05) sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas < 0,05 ; maka H_0 ditolak
2. Jika nilai probabilitas > 0,05 ; maka H_0 diterima

c) Uji Langrange Multiplier (LM)

Uji Langrange Multiplier untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari model *Common Effect*. Uji ini dikembangkan oleh *Breusch-Pagan*. Pada uji ini perhatikan nilai *cross section Breusch-Pagan*. Jika nilainya > 0,05 (ditentukan di awal sebagai tingkat signifikansi atau alpha) maka model yang dipilih adalah *common effect*, tetapi jika < 0,05 maka model yang terpilih adalah *random effect*.

Adapun pengambilan keputusan berdasarkan nilai *cross section* Breusch-Pagan sebagai berikut :

1. Nilai *cross section* Breusch-Pagan $> 0,05$; maka H_1 ditolak, artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *common effect*
2. Nilai *cross section* Breusch-Pagan $< 0,05$; maka H_1 diterima, artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *random effect*.

4) Uji Asumsi Klasik

Menurut Zulfikar (2016, 222) Untuk melakukan analisis regresi panel harus memperhatikan asumsi-asumsi yang mendasari model regresi. Asumsi tersebut adalah apabila terjadi gejala autokorelasi, heterokedastisitas, dan multikolinearitas diantara variabel bebas dalam regresi tersebut. Setelah model yang diuji memenuhi asumsi klasik dan regresi maka tahap selanjutnya dilakukan uji statistik yaitu uji t dan uji F. Terdapat 4 asumsi yang mendasari model regresi panel, yaitu:

a) Uji Normalitas

Menurut Zulfikar (2016, 223) Uji normalitas residual digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Uji Jarque Bera digunakan untuk mengetahui distribusi data. Jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa residual berdistribusi normal.

b) Uji Autokorelasi

Menurut Zulfikar (2016, 223) Uji autokorelasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi panel ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test).

Pada penelitian ini akan dilakukan uji autokorelasi dengan menggunakan metode Uji Durbin-Watson (DW test)

Metode pengujian menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test) :

- 1) $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- 2) $DU < DW > 4-DU$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- 3) $DL < DW < DU$ artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

c) Uji Heterokedastisitas

Menurut Zulfikar (2016, 224) Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Heterokedastisitas variansi dari error model regresi tidak konstan atau variansi antara error yang satu dengan error yang lain berbeda. Selanjutnya

untuk mengetahui apakah pola variabel error mengandung heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser.

Pada penelitian ini dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai probabilitas pada seluruh variabel independen lebih dari 5% maka model tersebut tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

d) Uji Multikolinieritas

Menurut Zulfikar (2016, 224) Uji multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pada penelitian ini dilakukan uji multikolinieritas dengan melihat tabel koefisien korelasi antar variabel independen, jika angka koefisien korelasi setiap variabel independen dibawah 0,8 artinya tidak terdapat gejala multikolinearitas.

5) Uji Hipotesis

a) Uji t (secara parsial)

Menurut Priyatno (2014, 161) Uji statistik t (Uji t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen merupakan penjelas bagi variabel dependen.

Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap harga saham.

b) Uji F (secara simultan)

Menurut Priyatno (2014,157) Uji statistik F (Uji F) untuk menguji signifikan pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dalam hal ini untuk mengetahui apakah variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap harga saham.

6) Analisis Determinasi

1. R Square (R^2)

Pengukuran proporsi varian variabel tergantung tentang rata-ratanya yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas/prediktornya. Jika nilai ini semakin besar (mendekati 1), maka prediksi yang dibuat semakin akurat. Rentang nilai R square

ialah antara 0-1. Nilai ini selalu positif. Nilai R square mendekati 1 mempunyai makna kecocokan model regresi semakin benar, sebaliknya jika nilainya mendekati 0 maka model regresi semakin tidak layak.

2. Adjusted R Square

Adjusted R Square merupakan nilai R^2 yang disesuaikan dengan mempertimbangkan jumlah variabel bebas/predictor yang dimasukkan dalam persamaan regresi dan ukuran sampel. Nilai ini umumnya lebih kecil dari nilai R square-nya meski kadang dapat juga sama. Jika dibandingkan antara nilai R square dan adjusted R square untuk pengukuran kecocokan model, maka nilai Adjusted R square akan lebih baik.

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Objek penelitian merupakan sasaran yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat. Objek penelitian dengan variabel independen (X) adalah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS). Sedangkan untuk variabel dependen (Y) adalah Harga Saham. Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah perusahaan yaitu perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan Sub Sektor Perkebunan memiliki 16 perusahaan, akan tetapi setelah dilakukan *purposive sampling* maka diperoleh sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini sebanyak 11 perusahaan, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange* (IDX). Berikut ini akan disajikan profil singkat dari perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

4.1.1 Profil Perusahaan Sub Sektor Perkebunan

1) PT Astra Agro Lestari Tbk. (AALI)

Astra Agro Lestari Tbk (AALI) didirikan dengan nama PT Suryaraya Cakrawala tanggal 3 Oktober 1988, yang kemudian berubah menjadi PT Astra Agro Niaga tanggal 4 Agustus 1989. Perusahaan mulai beroperasi komersial pada tahun 1995. Kantor pusat AALI dan anak usaha (Grup) berlokasi di Jalan Pulo Ayang Raya Blok OR – I, Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta 13930 – Indonesia. Perkebunan kelapa sawit AALI saat ini berlokasi di Kalimantan Selatan dan pabrik minyak goreng berlokasi di Sumatra Utara. Perkebunan dan pabrik pengolahan entitas anak berlokasi di pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan AALI adalah perkebunan, perdagangan umum, perindustrian, pengangkutan, konsultan dan jasa. Kegiatan utama Astra Agro adalah bergerak dalam bidang usaha kelapa sawit.

Pada tanggal 21 Nopember 1997, AALI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham AALI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 125.800.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan harga perdana sebesar Rp1.550,- per saham. Pada tanggal 09 Desember 1997, saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

2) PT Eagle High Plantation Tbk. (BWPT)

Eagle High Plantations Tbk (sebelumnya bernama BW Plantation Tbk) (BWPT) didirikan 06 Nopember 2000 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2004. Perusahaan berdomisili di Jakarta dengan kantor pusatnya terletak di Menara Batavia Lantai 22, Jalan K.H. Mas Mansyur Kav. 126, Jakarta 10220. Pabrik pengolahan kelapa sawit dan anak usaha berada di Kabupaten Kotawaringin Barat dan Kotawaringin Tengah, Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan perkebunan anak perusahaan berlokasi di Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah; Kabupaten Kutai, Provinsi Kalimantan Timur; dan Kabupaten Melawi, Provinsi Kalimantan Barat. Pada tanggal 31 Desember 2011, jumlah lahan perkebunan Grup seluas 83.809 hektare. Adapun jumlah luas lahan yang ditanami seluas 53.521 hektare.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BWPT terutama meliputi bidang industri dan pertanian. BWPT dan anak usaha menjalankan kegiatan usaha meliputi pengembangan perkebunan, pertanian, perdagangan, pengolahan hasil perkebunan dan lain-lain. Produk yang dihasilkan mencakup produk hasil kelapa sawit antara lain minyak kelapa sawit (Crude Palm Oil) dan inti sawit (kernel).

Pada tanggal 19 Oktober 2009, BWPT memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BWPT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.211.009.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp550,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Oktober 2009.

3) Gozco Plantation Tbk. (GZCO)

Gozco Plantations Tbk (dahulu PT Surya Gemilang Sentosa) (GZCO) didirikan tanggal 01 Oktober 2001. Kantor pusat GZCO terletak di Gedung Graha Permata Pancoran, Jln. Raya Pasar Minggu No. 32 C/10, Jakarta 12780.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GZCO mencakup bidang usaha pertanian, perdagangan, perindustrian dan jasa yang berkaitan dengan agrobisnis dan agroindustri. Kegiatan usaha utama Gozco adalah pengembangan dan pengoperasian perkebunan, perdagangan dan pengolahan kelapa sawit dan minyak nabati (crude palm oil) melalui anak-anak usaha.

Pada tanggal 6 Mei 2008, entitas telah memperoleh persetujuan dengan Surat Keputusan No. S-2716/BL/2008 dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) untuk menawarkan saham di Bursa Efek Indonesia. Entitas telah mencatatkan seluruh sahamnya sejumlah 5.000.000.000 saham di Bursa Efek Indonesia tanggal 15 Mei 2008.

4) Jaya Agra Wattie Tbk. (JAWA)

Jaya Agra Wattie didirikan dengan nama Handel Maatschappij James Alexander Wattie and Company Limited tanggal 20 Januari 1921. Kantor pusat Jaya Agra Wattie Tbk beralamat di Wisma BSG Lt. 8 Jl Abdul Muis No.40 Jakarta 10160 Indonesia. Pemegang Saham yang memiliki 5% atau lebih saham Jaya Agra Wattie Tbk, yaitu : PT Sinar Kasih Abadi, dengan presentase kepemilikan sebesar 70,51%.

Berdasarkan Anggaran Dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan Jaya Agra Wattie Tbk meliputi bidang pembangunan, perdagangan, perindustrian, pertambangan, pengangkutan, pertanian, percetakan, perbengkelan dan jasa. Saat ini kegiatan utama JAWA bergerak di bidang agribisnis, meliputi penanaman, proses pabrikasi, pengiriman, dan penjualan serta mengelola kegiatan usaha operasional dari anak perusahaan yang memiliki perkebunan-perkebunan dan pabrik-pabrik pengolahan hasil perkebunan terutama karet, kelapa sawit serta produk-produk perkebunan lainnya.

Pada tanggal 20 Mei 2011, JAWA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham JAWA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.132.405.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp500,- per saham. Saham-saham tersebut di catatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Mei 2011.

5) PP London Sumatera Indonesia Tbk. (LSIP)

PT Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk. didirikan 18 Desember 1962. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1963 dan terlibat dalam usaha perkebunan yang berlokasi di Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan dengan luas tanaman total 110.656 hektare per 30 September 2014.

Produk utamanya adalah minyak kelapa sawit dan karet, dan dalam jumlah kecil kakao, teh dan bibit. Perusahaan berdomisili di Jakarta dengan kantor cabang operasional berlokasi di Medan, Palembang, Makassar, Surabaya dan Samarinda. Kantor pusat Perusahaan beralamat di Prudential Tower, Jl. Jend. Sudirman Kav. 79, Jakarta. Di samping mengelola perkebunannya sendiri, LSIP juga mengembangkan perkebunan di atas tanah yang dimiliki petani kecil setempat (perkebunan plasma) sesuai dengan pola perkebunan “inti-plasma” yang dipilih pada saat LSIP melakukan ekspansi perkebunan.

Pada tanggal 07 Juni 1996, LSIP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LSIP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 38.800.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp4.650,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Juli 1996.

6) Provident Agro Tbk. (PALM)

Provident Agro Tbk (PALM) didirikan tanggal 26 November 2006 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 2006. Kantor pusat PALM berlokasi The Convergence Indonesia, Lantai 21-22, Kawasan Rasuna Epicentrum, Jl. H.R Rasuna Said, Jakarta 12940 Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Provident Agro Tbk, adalah PT Saratoga Sentra Business dan PT Provident Capital Indonesia, dengan masing-masing presentase kepemilikan sebesar 44,163% dan 44,163%. PT saratoga Sentra Business dimiliki 99,9% oleh Saratoga Investama Sedaya Tbk (SGRT).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PALM meliputi usaha-usaha di bidang pertanian, perdagangan, industri, transportasi dan jasa yang berhubungan dengan agroindustri. Kegiatan utama PALM adalah bidang perkebunan kelapa sawit, memproduksi minyak mentah kelapa sawit (CPO/Crude Palm Oil), inti sawit, minyak inti sawit dan produk turunan kelapa sawit lainnya.

Pada tanggal 28 September 2012, PALM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PALM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 659.151.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp450,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Oktober 2012.

7) Sampoerna Agro Tbk. (SGRO)

Sampoerna Agro Tbk (SGRO) didirikan 07 Juni 1993 dengan nama PT Selapan Jaya dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Nopember 1998. Kantor pusat Sampoerna Agro berlokasi di Jalan Basuki Rahmat No. 788, Palembang 30127, Sumatera Selatan dan kantor korespondensi beralamat di Sampoerna Strategic Square, Menara Utara, Lt. 28, Jl. Jend. Sudirman Kav. 45, Jakarta 12930 – Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SGRO adalah bergerak di bidang usaha perkebunan kelapa sawit dan karet, pabrik minyak kelapa sawit, pabrik minyak inti sawit, produksi benih kelapa sawit, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (sagu dan memproduksi tepung sagu dengan merek Prima Starch) dan lainnya, yang berlokasi di Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Riau. Di samping mengelola perkebunannya sendiri, Sampoerna Agro dan anak usaha tertentu juga mengembangkan perkebunan Plasma dan membina kerja sama dengan petani Plasma.

Pada tanggal 07 Juni 2007, SGRO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SGRO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 461.350.000 dengan nilai nominal Rp200,- per saham dengan harga penawaran Rp2.340,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Juni 2007.

8) Salim Ivomas Pratama Tbk. (SIMP)

Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) didirikan dengan nama PT Ivomas Pratama tanggal 12 Agustus 1992 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1994. Kantor pusat SIMP beralamat di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 11, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 76-78, Jakarta 12910-Indonesia. Kelompok usaha memiliki perkebunan-perkebunan dan pabrik-pabrik di provinsi Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Riau, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan dan Maluku Utara.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SIMP dan Entitas-entitas anak adalah produsen minyak dan lemak nabati serta produk turunannya yang terintegrasi secara vertikal, dengan kegiatan utama mencakup pemuliaan kelapa sawit, mengelola dan memelihara perkebunan kelapa sawit, produksi dan penyulingan minyak kelapa sawit mentah dan minyak kelapa mentah, pengelolaan dan pemeliharaan perkebunan karet serta proses pemasaran dan penjualan produk akhir terkait. Merek-merek utama yang di miliki SIMP, antara lain: minyak goreng (Bimoli, Happy Salad Oil, Delima dan Mahakam) dan margarin & lemak nabati (Simas, Palmia, Simas Palmia, Amanda dan Malinda).

Pada tanggal 27 Mei 2011, SIMP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SIMP kepada masyarakat sebanyak 3.163.260.000 dengan nilai nominal Rp200,- per saham dengan harga penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juni 2011.

9) Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk. (SMART)

Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk atau dikenal dengan nama SMART Tbk didirikan 18 Juni 1962 dengan nama PT Maskapai Perkebunan Sumcoma Padang Halaban dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1962. Kantor pusat SMART berlokasi di Sinar Mas Land Plaza, Menara II, Lantai 30 Jl. MH. Thamrin No. 51 Jakarta 10350. Pabrik dan kebun SMART serta anak usaha berlokasi di Sumatra Utara, Jambi, Riau, Bangka, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan, adapun pabrik pengolahannya berlokasi di Surabaya, Medan, Tarjun dan Jakarta.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMART dan entitas anak meliputi pengembangan perkebunan, pertanian, perdagangan, pengolahan hasil perkebunan, serta bidang jasa pengelolaan dan penelitian yang berhubungan dengan usaha. Hasil produksi SMART dan entitas anak meliputi hasil olahan kelapa sawit antara lain minyak goreng, lemak nabati dan margarin serta minyak kelapa sawit (CPO), inti sawit (PK), minyak inti sawit (PKO), cocoa butter substitute (CBS), fatty acids, glycerine, sabun dan produk kemasan seperti botol dan tutup botol. Merek-merek yang dimiliki SMART, antara lain: minyak goreng (Filma,

Kunci Mas dan Mitra), margarine (Palmboom, Menara Eifel, Palmvita dan Mitra), mentega (Delicio White, Palmvita dan Menara Eifel), specialty fats dan ice cream fats (Delicio Coating Fat dan Delicio Toffee Fat), frying fats (Good Fry), butter oil substitute (Palmboom dan Palmvita), cocoa butter substitute (i-soc dan delicoa 38). Merek ini telah diakui untuk kualitas tinggi serta menguasai pangsa pasar yang signifikan di segmen masing-masing di Indonesia.

10) Tunas Baru Lampung Tbk. (TBLA)

Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) didirikan tanggal 22 Desember 1973. Perusahaan berdomisili di Jakarta, kantor pusat Perusahaan terletak di Wisma Budi, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C-6, Jakarta. Pabrik Perusahaan berlokasi di Lampung, Surabaya, Tangerang, Palembang dan Kuala Enok, dengan perkebunan yang terletak di Terbanggi Besar – Lampung Tengah dan Banyuasin – Sumatera Selatan, sedangkan perkebunan anak perusahaan terletak di Lampung Tengah, Lampung Utara, dan Kalimantan Barat dengan jumlah lahan perkebunan kurang lebih seluas 99,60 ribu hektare. Adapun jumlah luas lahan yang ditanami kurang lebih seluas 57,32 ribu hektare.

TBLA berdiri karena keinginan mendukung pembangunan negara dan memanfaatkan keunggulan kompetitif Indonesia di bidang pertanian. Saat ini, Sungai Budi Group adalah salah satu pabrikan dan distributor produk konsumen berbasis pertanian terbesar di Indonesia. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama meliputi bidang pertanian, industri, perdagangan, pembangunan, jasa dan pengangkutan. Perusahaan dan anak perusahaan (selanjutnya disebut Grup) tergabung dalam kelompok usaha PT Sungai Budi. Perusahaan bergerak dalam bidang produksi minyak goreng sawit, minyak goreng kelapa, minyak kelapa, minyak sawit (Crude Palm Oil atau CPO) dan sabun, serta bidang perkebunan kelapa sawit, nanas, jeruk, kelapa hibrida dan tebu.

Pada tanggal 31 Desember 1999, Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (sekarang Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan atau Bapepam dan LK) dengan suratnya No. S 2735/PM/1999 untuk melakukan penawaran umum perdana atas 140.385.000 saham Perusahaan dengan nilai nominal Rp 500 per saham kepada masyarakat.

11) Bakrie Sumatera Plantation Tbk. (UNSP)

Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) didirikan di Indonesia pada tahun 1911 dengan nama “NV Hollandsch Amerikense Plantage Maatschappij” dan telah beroperasi komersial sejak tahun 1911. Kantor pusat UNSP berlokasi di Kompleks Rasuna Epicentrum Bakrie Tower Lantai 18-19 Jl. HR. Rasuna said Jakarta 12960, sedangkan kantor perkebunan dan pabriknya berlokasi di Jl. H. Juanda, Kisaran 21202, Kab. Asahan, Sumatera Utara.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha kegiatan UNSP meliputi bidang perkebunan, pengolahan, perdagangan dan pengangkutan hasil tanaman dan produk industri, serta pabrik kertas. Saat ini, UNSP bergerak di bidang perkebunan, pengolahan dan perdagangan hasil tanaman dan

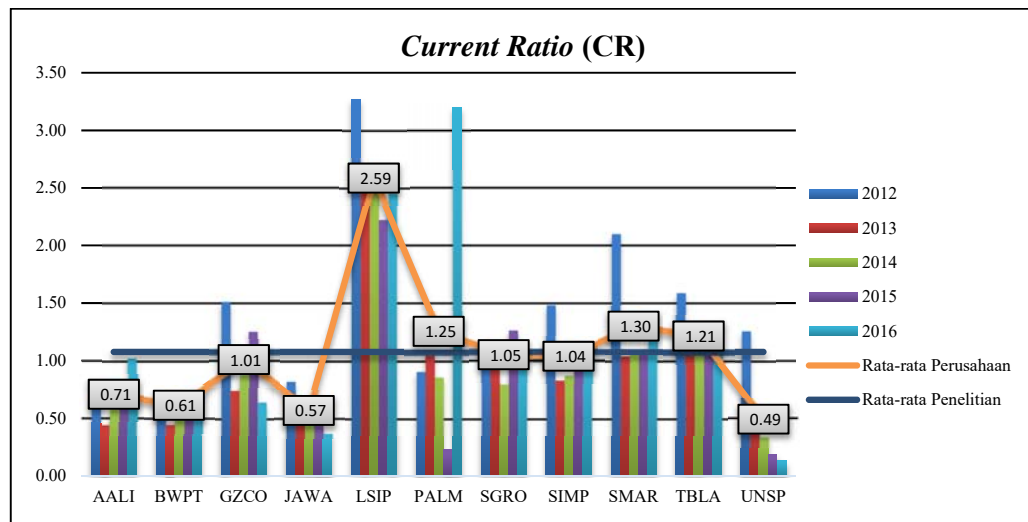
industri dengan produk utama Karet (Rubber), Palm Oil dan Palm Kernel, dengan Luas tanaman perkebunan Perusahaan dan Entitas Anak adalah 124.734 hektare. Perusahaan telah beroperasi komersial sejak tahun 1911.

Pada tanggal 6 Januari 1990, Perusahaan memperoleh izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia dengan Surat No. SI/075/SHM/MK.10/1990 untuk melakukan penawaran umum kepada masyarakat atas 11,1 juta saham dengan nilai nominal Rp 1.000 (Rupiah penuh) per saham melalui bursa saham di Indonesia dengan harga penawaran Rp 10.700 (Rupiah penuh) per saham. Pada tahun 1997, Perusahaan melakukan pemecahan saham (stock split) 2 untuk 1 sehingga mengubah nilai nominal saham biasa dari Rp 1.000 (Rupiah penuh) menjadi Rp 500 (Rupiah penuh) serta mengumumkan sembilan saham bonus untuk lima saham lama dari tambahan modal disetor.

4.1.2. *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Receivable Turnover (RETO)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Earning Per Share (EPS)* pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan analisis data perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia diperoleh rasio keuangan tentang indikator *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Receivable Turnover (RETO)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Earning Per Share (EPS)* dimana semua rasio tersebut dapat digambarkan dan dideskripsikan sebagai berikut :

a) *Current Ratio (CR)*



Gambar 2

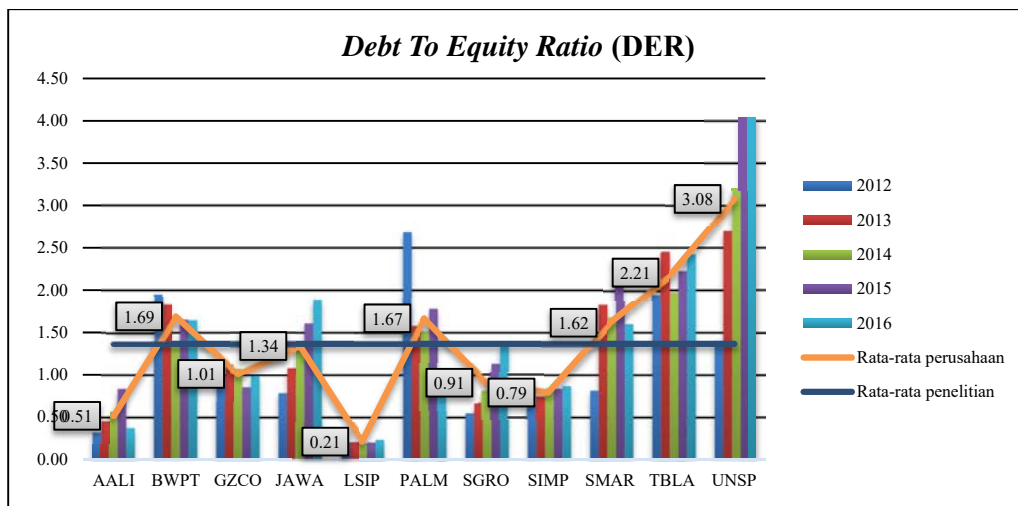
Current Ratio Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 2, diketahui bahwa kondisi *Current Ratio* pada perusahaan sub sektor perkebunan, dilihat dari rata-rata perusahaan pada perusahaan AALI sebesar 0,71 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2012, 2013 dan 2014,

pada perusahaan BWPT sebesar 0,61 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013 dan 2014, pada perusahaan GZCO sebesar 1,01 yang berada dibawah rata rata pada tahun 2013, 2014 dan 2016, pada perusahaan JAWA sebesar 0,57 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2014, 2015 dan 2016, pada perusahaan LSIP sebesar 2,59 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016, pada perusahaan PALM sebesar 1,25 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2012, 2013, 2014 dan 2015, pada perusahaan SGRO sebesar 1,05 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2014 dan 2016, pada perusahaan SIMP sebesar 1,04 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013, 2014 dan 2015, pada perusahaan SMAR sebesar 1,30 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016, pada perusahaan TBLA sebesar 1,21 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016, dan pada perusahaan UNSP sebesar 0,49 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2014, 2015 dan 2016.

Jika dilihat dari rata-rata penelitian selama tahun 2012-2016 dimana rata rata *Current Ratio* berada diatas 1,00 yaitu sebesar 1,08. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang diteliti memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang berada diatas angka 1,00 yaitu perusahaan GCZO, LSIP, PALM, SGRO, SIMP SMAR dan TBLA, sementara angka CR dibawah 1,00 menunjukkan bahwa aset lancar yang dimiliki tidak cukup untuk menutupi kewajiban lancar sehingga dapat dikatakan perusahaan dengan rata-rata *Current Ratio* dibawah 1,00 memiliki kemampuan likuiditas yang kurang baik, adapun perusahaan yang memiliki rata-rata CR dibawah 1,00 yaitu perusahaan AALI, BWPT, JAWA dan UNSP.

b) *Debt To Equity Ratio* (DER)

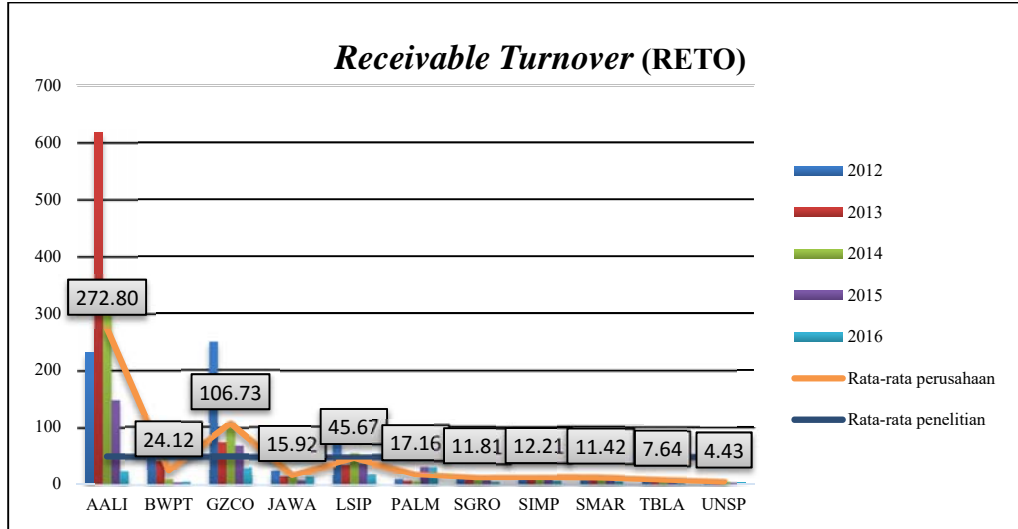


Gambar 3

Debt To Equity Ratio Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 3, diketahui bahwa kondisi *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan sub sektor perkebunan, dilihat dari rata-rata perusahaan pada perusahaan AALI sebesar 0,51 yang berada diatas rata-rata pada tahun 2014 dan 2015, pada perusahaan BWPT sebesar 1,69 yang berada diatas rata-rata pada tahun 2012 dan 2013, pada perusahaan GZCO sebesar 1,01 yang berada diatas rata rata pada tahun 2013 dan 2014, pada perusahaan JAWA sebesar 1,34 yang berada diatas rata-rata pada tahun 2015 dan 2016, pada perusahaan LSIP sebesar 0,21 yang berada diatas rata-rata pada tahun 2016, pada perusahaan PALM sebesar 1,67 yang berada diatas rata-rata pada tahun 2012 dan 2015, pada perusahaan SGRO sebesar 0,91 yang berada diatas rata-rata pada tahun 2015 dan 2016, pada perusahaan SIMP sebesar 0,79 yang berada diatas rata-rata pada tahun 2014, 2015 dan 2016, pada perusahaan SMAR sebesar 1,62 yang berada diatas rata-rata pada tahun 2013, 2014 dan 2015, pada perusahaan TBLA sebesar 2,21 yang berada diatas rata-rata pada tahun 2013, 2015 dan 2016, dan pada perusahaan UNSP sebesar 3,08 yang berada diatas rata-rata pada tahun 2014, 2015 dan 2016.

Jika dilihat dari rata-rata penelitian selama tahun 2012-2016 dimana rata rata *Debt to Equity Ratio* berada diatas 1,00 yaitu sebesar 1,37. Hal ini menunjukkan bahwa porsi utang perusahaan lebih mendominasi daripada ekuitas dalam struktur pendanaan perusahaan. Hal ini kurang baik bagi perusahaan karena dengan bertambahnya utang, akan menambah risiko bagi perusahaan. Penambahan utang perlu diimbangi dengan penambahan kemampuan dari sisi profitabilitas agar memberikan dampak positif bagi perusahaan atas penambahan utang tersebut. Perusahaan yang berada diatas angka 1,00 yaitu perusahaan BWPT, GCZO, JAWA, PALM, SMAR, TBLA dan UNSP, sementara angka DER dibawah 1,00 bahwa perusahaan yang diteliti memiliki kondisi yang baik dimana secara umum penggunaan utang perusahaan-perusahaan yang diteliti tidak melebihi ekuitasnya. adapun perusahaan yang memiliki rata-rata DER dibawah 1,00 yaitu perusahaan AALI, LSIP, SGRO dan SIMP.

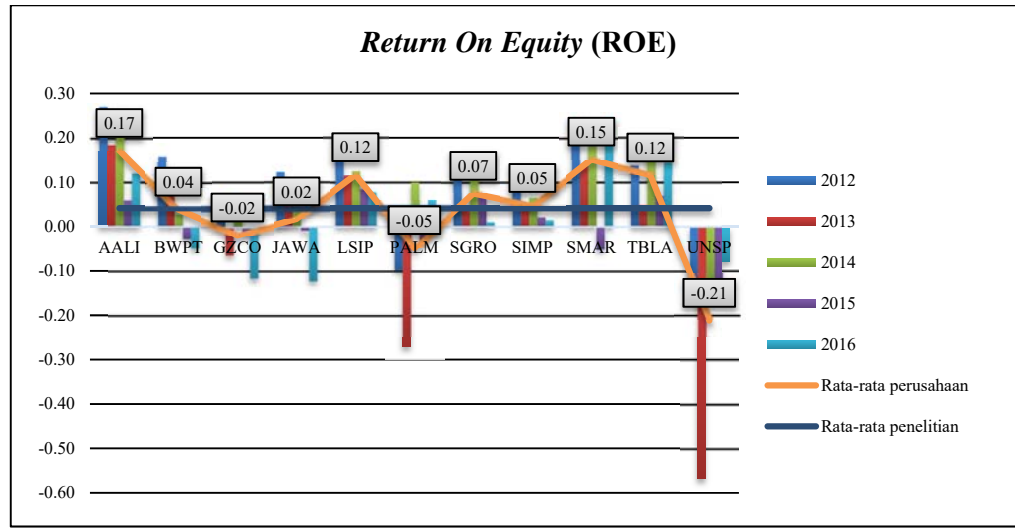
c) *Receivable Turnover* (RETO)

Gambar 4

Receivable Turnover Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 4, diketahui bahwa kondisi *Receivable Turnover* pada perusahaan sub sektor perkebunan, dilihat dari rata-rata perusahaan pada perusahaan AALI sebesar 272,80 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2012, 2015 dan 2016, pada perusahaan BWPT sebesar 24,12 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2014, 2015 dan 2016, pada perusahaan GZCO sebesar 106,73 yang berada dibawah rata rata pada tahun 2013, 2015 dan 2016, pada perusahaan JAWA sebesar 15,92 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013, 2015 dan 2016, pada perusahaan LSIP sebesar 45,67 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013, 2015, dan 2016, pada perusahaan PALM sebesar 17,16 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2012, 2013 dan 2014, pada perusahaan SGRO sebesar 11,81 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013, 2015 dan 2016, pada perusahaan SIMP sebesar 12,21 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013 dan 2016, pada perusahaan SMAR sebesar 11,42 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013 dan 2016, pada perusahaan TBLA sebesar 7,64 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2015 dan 2016, dan pada perusahaan UNSP sebesar 4,43 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2012, 2013 dan 2016.

Jika dilihat dari rata-rata penelitian selama tahun 2012-2016 dimana rata rata *Receivable Turnover* berada diatas 1,00 yaitu sebesar 48,17. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang diteliti memiliki kemampuan yang baik dalam kualitas dan kesuksesannya dalam penagihan piutang perusahaannya. Semua perusahaan sub sektor perkebunan memiliki angka RETO diatas 1,00 sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi RETO sub sektor perkebunan baik.

d) *Return On Equity (ROE)*

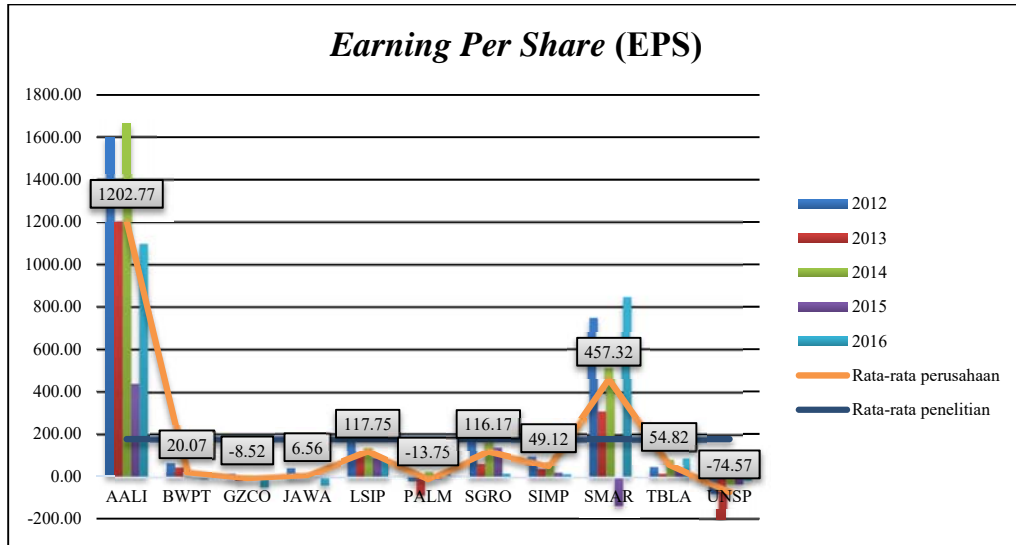
Gambar 5

Return On Equity Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 5, diketahui bahwa kondisi *Return On Equity* pada perusahaan sub sektor perkebunan, dilihat dari rata-rata perusahaan pada perusahaan AALI sebesar 0,17 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2015 dan 2016, pada perusahaan BWPT sebesar 0,04 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2014, 2015 dan 2016, pada perusahaan GZCO sebesar -0,02 yang berada dibawah rata rata pada tahun 2013 dan 2016, pada perusahaan JAWA sebesar 0,02 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2015 dan 2016, pada perusahaan LSIP sebesar 0,12 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2015 dan 2016, pada perusahaan PALM sebesar -0,05 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2012 dan 2013, pada perusahaan SGRO sebesar 0,07 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013 dan 2016, pada perusahaan SIMP sebesar 0,05 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013, 2015 dan 2016, pada perusahaan SMAR sebesar 0,15 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013 dan 2015, pada perusahaan TBLA sebesar 0,12 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013 dan 2015, dan pada perusahaan UNSP sebesar -0,21 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013.

Jika dilihat dari rata-rata penelitian selama tahun 2012-2016 dimana rata rata *Return On Equity* sebesar 0,04. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diteliti mampu menghasilkan keuntungan, ini dikarenakan angka yang dihasilkan bernilai positif. Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki angka ROE positif, yaitu perusahaan AALI, BWPT, JAWA, LSIP, SGRO, SIMP, SMAR dan TBLA. Sementara perusahaan yang memiliki angka ROE negatif, menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki angka negatif yaitu perusahaan GZCO, PALM dan UNSP. Sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi ROE perusahaan sub sektor Perkebunan baik.

e) Earning Per Share (EPS)



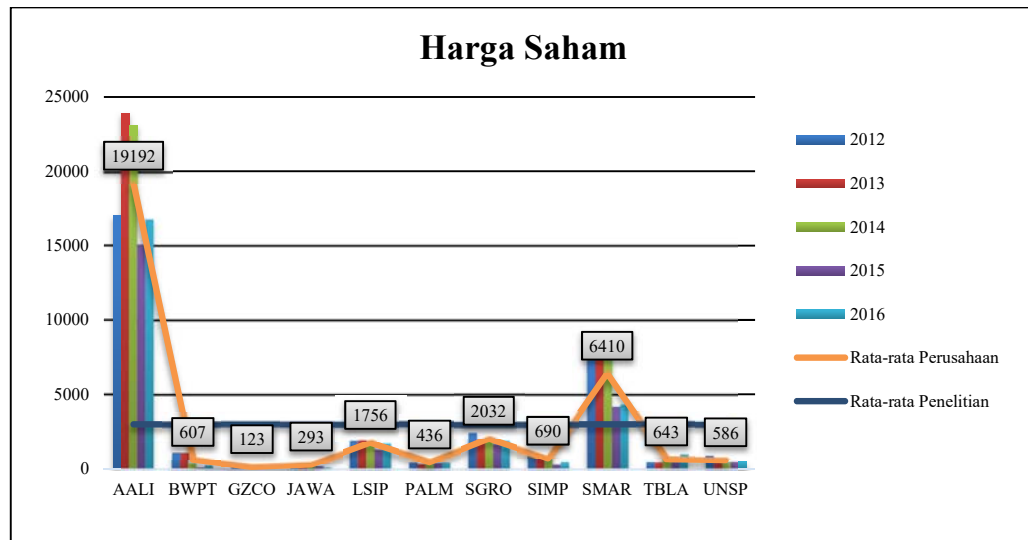
Gambar 6

Earning Per Share Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 6, diketahui bahwa kondisi *Earning Per Share* pada perusahaan sub sektor perkebunan, dilihat dari rata-rata perusahaan pada perusahaan AALI sebesar 1202,77 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2015, pada perusahaan BWPT sebesar 20,07 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2014, 2015 dan 2016, pada perusahaan GZCO sebesar -8,52 yang berada dibawah rata rata pada tahun 2013 dan 2016, pada perusahaan JAWA sebesar 6,56 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2015 dan 2016, pada perusahaan LSIP sebesar 117,75 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2015 dan 2016, pada perusahaan PALM sebesar -13,75 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2012 dan 2013, pada perusahaan SGRO sebesar 116,17 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013 dan 2016, pada perusahaan SIMP sebesar 49,12 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013, 2015 dan 2016, pada perusahaan SMAR sebesar 457,32 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013 dan 2015, pada perusahaan TBLA sebesar 54,82 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2012, 2013 dan 2015, dan pada perusahaan UNSP sebesar -74,57 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013.

Jika dilihat dari rata-rata penelitian selama tahun 2012-2016 dimana rata rata *Earning Per Share* sebesar 175,25. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang diteliti mampu memberikan imbal hasil per lembar saham kepada para investor, ini dikarenakan angka yang dihasilkan bernilai positif. Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki angka EPS positif, yaitu perusahaan AALI, BWPT, JAWA, LSIP, SGRO, SIMP, SMAR dan TBLA. Sementara perusahaan yang memiliki angka EPS negatif, menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu memberikan imbal hasil per lembar saham kepada para investor.

f) Harga Saham



Gambar 7

Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 7, diketahui bahwa rata-rata harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan periode 2012-2016 yaitu sebesar 2.979. Adapun perusahaan yang memiliki rata-rata harga saham diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan AALI dan SMAR.

Jika dilihat dari rata-rata perusahaan, pada perusahaan AALI sebesar 19.912 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2012, 2015 dan 2016, pada perusahaan BWPT sebesar 607 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2014, 2015 dan 2016, pada perusahaan GZCO sebesar 123 yang berada dibawah rata rata pada tahun 2013, 2015 dan 2016, pada perusahaan JAWA sebesar 293 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2015 dan 2016, pada perusahaan LSIP sebesar 1.756 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2015 dan 2016, pada perusahaan PALM sebesar 436 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013 dan 2015, pada perusahaan SGRO sebesar 2.032 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013, 2015 dan 2016, pada perusahaan SIMP sebesar 690 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2015 dan 2016, pada perusahaan SMAR sebesar 6.410 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2015 dan 2016, pada perusahaan TBLA sebesar 643 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2012, 2013 dan 2015, dan pada perusahaan UNSP sebesar 586 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016.

4.1.3 Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Analisis deskriptif dilakukan agar dapat memberikan gambaran terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan lima variabel independen, yaitu *Current ratio*, *Debt to equity ratio*, *Receivable turnover*, *Return on equity* dan *Earning per share* sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga saham. Deskriptif variabel atas data yang dilakukan yaitu selama lima tahun (2012-2016) yang terdiri dari 55 data. Berikut di dalam tabel 11 akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan didalam penelitian ini yang meliputi jumlah sampel (*n*), rata rata sampel (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum serta standar deviasi untuk masing-masing variabel

Tabel 11
Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Date: 02/13/18 Time: 13:17
Sample: 2012 2016

	HS	CR	DER	RETO	ROE	EPS
Mean	2978.873	1.075818	1.365636	48.17364	0.041455	175.2489
Median	705.0000	0.940000	1.130000	13.39000	0.060000	37.59000
Maximum	23917.00	3.270000	4.040000	616.6700	0.270000	1664.810
Minimum	75.00000	0.130000	0.200000	2.610000	-0.570000	-201.6600
Std. Dev.	5589.149	0.688594	0.888394	101.5566	0.138783	395.1398
Skewness	2.601131	1.520740	1.060690	3.981514	-1.663022	2.535517
Kurtosis	8.825665	5.169158	4.179327	20.40535	8.326031	8.749925
Jarque-Bera Probability	139.7960 0.000000	31.98216 0.000000	13.50036 0.001171	839.5658 0.000000	90.35853 0.000000	134.6974 0.000000
Sum	163838.0	59.17000	75.11000	2649.550	2.280000	9638.690
Sum Sq. Dev.	1.69E+09	25.60474	42.61915	556942.1	1.040084	8431316.
Observations	55	55	55	55	55	55

Sumber : Data diolah dengan *Eviews 9*)

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa jumlah data dalam penelitian ini adalah sebanyak 55 sampel. Berdasarkan hasil perhitungan selama periode 2012-2016. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu CR (X1), DER (X2), RETO (X3), ROE (X4) dan EPS (X5). Dan Variabel dependen adalah Harga saham (Y). Dari 55 data Harga saham, nilai terendah (minimum) sebesar 75 dan tertinggi (maximum) sebesar 23917. Sedangkan rata-rata sebesar 2978,873 dengan standar deviasi 5589,149. Data menunjukkan standar deviasi lebih besar dari pada mean yang menunjukkan kesenjangan pada Harga saham besar yang menandakan semakin menyebar data pengamatan dan memiliki kecenderungan data berbeda.

Dari 55 data *Current Ratio* nilai terendah (minimum) sebesar 0,13 dan tertinggi (maximum) sebesar 3,27. Sedangkan rata-rata sebesar 1,075818 dengan standar deviasi 0,688594. Data menunjukkan standar deviasi lebih rendah dari pada mean

yang menunjukkan kesenjangan pada CR kecil yang menandakan semakin rendah penyebaran data atau bervariasi rendah.

Dari 55 data *Debt to Equity Ratio* nilai terendah (minimum) sebesar 0,20 dan tertinggi (maximum) sebesar 4,04. Sedangkan rata-rata sebesar 1,365636 dengan standar deviasi 0.888394. Data menunjukkan standar deviasi lebih rendah dari pada mean yang menunjukkan kesenjangan pada DER kecil yang menandakan semakin rendah penyebaran data atau bervariasi rendah.

Dari 55 data *Receivable Turnover* nilai terendah (minimum) sebesar 2,61 dan tertinggi (maximum) sebesar 616,67. Sedangkan rata-rata sebesar 48,17364 dengan standar deviasi sebesar 101,5566. Data menunjukkan standar deviasi lebih besar dari pada mean yang menunjukkan kesenjangan pada RETO besar yang menandakan semakin menyebar data pengamatan dan memiliki kecenderungan data berbeda.

Dari 55 data *Return On Equity* nilai terendah (minimum) sebesar -0,57 dan tertinggi (maximum) sebesar 0,27. Sedangkan rata-rata sebesar 0,041455 dengan standar deviasi sebesar 0,138783. Data menunjukkan standar deviasi lebih besar dari pada mean yang menunjukkan kesenjangan pada ROE kecil yang menandakan semakin tinggi penyebaran data atau bervariasi tinggi.

Dari 55 data *Earning Per Share* nilai terendah (minimum) sebesar -201,66 dan yang tertinggi (maximum) sebesar 1664,81. Sedangkan rata-rata sebesar 175,2489 dengan standar deviasi sebesar 395,1398. Data menunjukkan standar deviasi lebih besar dari pada mean yang menunjukkan kesenjangan pada EPS besar yang menandakan semakin menyebar data pengamatan dan memiliki kecenderungan data berbeda.

4.2 Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable Turnover*, *Return on Equity* dan *Earning Per Share* terhadap Harga saham dalam penelitian ini digunakan alat analisis yaitu regresi panel. Untuk mendapatkan model regresi yang baik dan benar maka, perlu diuji kelayakan dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdapat empat macam uji yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi

4.2.1. Hasil Analisis Data Panel

Teknik estimasi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah memilih antara model *common effect*, *fixed effect* atau *random effect*. Untuk menentukan model yang tepat antara model *common effect* atau *fixed effect* dilakukan dengan menggunakan uji chow. Jika nilai probabilitas untuk *cross section* $F > 0,05$ maka model yang dipilih adalah *common effect*, tetapi jika nilai probabilitas untuk *cross section* $F < 0,05$ maka model yang dipilih adalah *fixed effect*. Berikut hasil uji chow :

Tabel 12
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	19.863117	(10,39)	0.0000
Cross-section Chi-square	99.393697	10	0.0000

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews 9*)

Berdasarkan tabel 12, menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk *cross section F* $< 0,05$ yaitu sebesar 0,0000. Sehingga untuk uji chow dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *fixed effect*.

Selanjutnya untuk menentukan model yang tepat antara model *random effect* atau *fixed effect* dilakukan dengan menggunakan uji hausman. Jika nilai probabilitas untuk *cross section random* $> 0,05$, maka model yang dipilih adalah *random effect*. Tetapi jika nilai probabilitas untuk *cross section random* $< 0,05$, maka model yang dipilih adalah *fixed effect*. Berikut hasil uji hausman :

Tabel 13
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	195.719156	5	0.0000

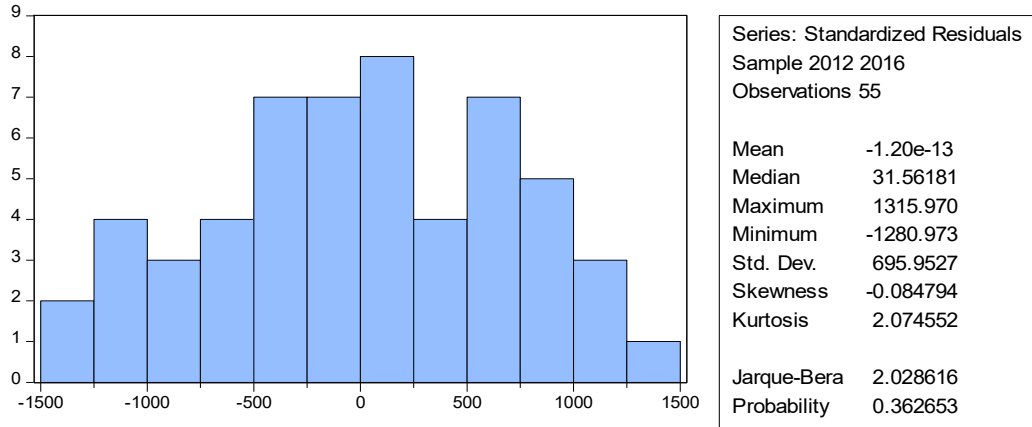
(Sumber : Data diolah dengan *Eviews 9*)

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk *cross section F* $< 0,05$ yaitu sebesar 0,0000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah *fixed effect*.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi secara normal. Distribusi dikatakan normal jika memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ dibawah ini uji normalitas dengan menggunakan uji *Jarque Bera*.



Gambar 8

Hasil Uji *Jarque-Bera*(Sumber : Data diolah dengan *Eviews 9*)

Berdasarkan *output* gambar 8, diketahui bahwa nilai probability sebesar 0,362653 karena nilai probability lebih besar dari 0,05 ($0,362653 > 0,05$) maka nilai residual tersebut telah berdistribusi normal.

2) Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan Uji *Durbin-Watson* (DW test). Uji autokorelasi pada penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi data panel ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan $t-1$. Apabila nilai $DU < DW < 4-DU$ maka tidak terjadi masalah autokorelasi.

Tabel 14

Hasil Uji *Durbin Watson*

Weighted Statistics			
R-squared	0.966040	Mean dependent var	3562.958
Adjusted R-squared	0.952978	S.D. dependent var	2921.571
S.E. of regression	818.9253	Sum squared resid	26154908
F-statistic	73.95984	Durbin-Watson stat	1.784941
Prob(F-statistic)	0.000000		

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews 9*)

Berdasarkan *output* tabel 14, diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,784941 dan dengan melihat tabel DW, dengan jumlah variabel 5 ($k=5$) dan jumlah observasi = 55 ($n=55$) maka diperoleh nilai DU sebesar 1,7681. Jadi, $4-DU = 2,2319$. Sehingga $DU < DW < 4-DU$ atau $1,7681 < 1,784941 < 2,2319$. karena nilai DW berada di antara DU dan $4-DU$ maka artinya tidak terjadi autokorelasi.

3) Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas, dikatakan tidak terjadi masalah heterokedastisitas jika nilai signifikansi $> 0,05$. Berikut merupakan uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji *Glejser* :

Tabel 15
Hasil Uji *Glejser*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CR	-21.39767	48.21990	-0.443752	0.6597
DER	21.92512	50.66908	0.432712	0.6676
RETO	1.239578	1.034331	1.198435	0.2380
ROE	-167.9880	288.6334	-0.582012	0.5639
EPS	0.788675	0.491718	1.603918	0.1168
C	233.7902	132.8594	1.759682	0.0863

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews 9*)

Berdasarkan *output* tabel 15, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas semua variabel independen lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi diatas.

4) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebas. *Rule of Thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,8 maka ada multikolinieritas dalam model. Adapun hasil pengolahan data uji multikolinieritas sebagai berikut:

Tabel 16
Hasil Uji Multikolinieritas

	CR	DER	RETO	ROE	EPS
CR	1.000000	-0.510851	-0.083487	0.323539	-0.026282
DER	-0.510851	1.000000	-0.318572	-0.476871	-0.361606
RETO	-0.083487	-0.318572	1.000000	0.298354	0.640884
ROE	0.323539	-0.476871	0.298354	1.000000	0.574862
EPS	-0.026282	-0.361606	0.640884	0.574862	1.000000

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews 9*)

Berdasarkan *output* tabel 16, dapat diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel independen tidak ada yang lebih dari 0,8. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas pada model regresi ini.

4.2.3 Hasil Uji Regresi Panel

Penelitian ini dilakukan dengan uji regresi panel untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini menggunakan harga saham sebagai variabel dependen yaitu sebagai berikut :

Tabel 17
Hasil Uji Regresi Panel

Weighted Statistics			
R-squared	0.966040	Mean dependent var	3562.958
Adjusted R-squared	0.952978	S.D. dependent var	2921.571
S.E. of regression	818.9253	Sum squared resid	26154908
F-statistic	73.95984	Durbin-Watson stat	1.784941
Prob(F-statistic)	0.000000		

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews 9*)

Berdasarkan tabel 17, menjelaskan tentang ringkasan model hasil uji regresi panel. Berikut interpretasi hasil model regresi panel :

- 1) Koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,966040, hasil ini menunjukkan bahwa variasi Harga Saham dapat dijelaskan oleh nilai *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity* (DER), *Receivable Turn Over* (RETO), *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) sebesar 96,60%. Sedangkan sisanya sebesar 3,40% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini.
- 2) *Adjusted R Square* sebesar 0,952978, ini menunjukkan sumbangan pengaruh variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity* (DER), *Receivable Turn Over* (RETO), *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham sebesar 95,29%. *Adjusted R Square* digunakan karena variabel dalam penelitian ini lebih dari satu variabel.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pembahasan Hasil Uji Regresi Panel, Uji t dan Uji F

1) Analisis Regresi Panel

Data panel menggabungkan antara data *cross section* dengan data *time series*, untuk mengatasi masalah penghilangan variabel (*omitted variable*). Jika setiap unit *cross section* memiliki data *time series* yang sama maka modelnya disebut model regresi panel seimbang (*balance panel*).

Tabel 18

Hasil Uji Regresi Panel

Dependent Variable: HS
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 02/13/18 Time: 13:25
 Sample: 2012 2016
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 11
 Total panel (balanced) observations: 55
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CR	-127.2482	120.0859	-1.059643	0.2958
DER	-173.0424	78.98729	-2.190762	0.0345
RETO	9.080248	2.317877	3.917485	0.0004
ROE	-286.3038	522.5965	-0.547849	0.5869
EPS	2.134200	1.118243	1.908530	0.0637
C	2552.506	279.4876	9.132804	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics			
R-squared	0.966040	Mean dependent var	3562.958
Adjusted R-squared	0.952978	S.D. dependent var	2921.571
S.E. of regression	818.9253	Sum squared resid	26154908
F-statistic	73.95984	Durbin-Watson stat	1.784941
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.979708	Mean dependent var	2978.873
Sum squared resid	34230081	Durbin-Watson stat	1.732122

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews 9*)

Berdasarkan tabel 18, dapat diketahui persamaan regresi panel sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it}$$

Harga Saham = 2552,506 – 127,2482 (CR) – 173,0424 (DER) + 9,0802 (RETO) – 286,3038 (ROE) + 2,1342 (EPS)

Nilai Konstanta sebesar 2552,506 artinya jika *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable Turn Over*, *Return On Equity* dan *Earning Per Share* nilainya 0, maka Harga Saham mengalami peningkatan sebesar 2552,506.

Nilai koefisien regresi variabel *Current Ratio* (CR) bernilai negatif yaitu sebesar -127,2482 artinya setiap peningkatan *Current Ratio* sebesar satu satuan, maka Harga saham akan mengalami penurunan sebesar -127,2482 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai negatif yaitu sebesar -173,0424 artinya setiap peningkatan *Debt to Equity Ratio* sebesar satu satuan, maka Harga saham akan mengalami penurunan sebesar -173,0424 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai koefisien regresi variabel *Receivable Turnover* (RETO) bernilai positif yaitu sebesar 9,0802 artinya setiap peningkatan *Receivable Turnover* sebesar satu satuan, maka Harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 9,0802 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai koefisien regresi variabel *Return On Equity* (ROE) bernilai negatif yaitu sebesar -286,3038 artinya setiap peningkatan *Return On Equity* sebesar satu satuan, maka Harga saham akan mengalami penurunan sebesar -286,3038 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai koefisien regresi variabel *Earning Per Share* (EPS) bernilai positif yaitu sebesar 2,1342 artinya setiap peningkatan *Earning Per Share* sebesar satu satuan, maka Harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 2,1342 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

2) Uji t (parsial)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikan $< 0,05$, maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap Harga Saham.

a) Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham.

H_1 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

Berdasarkan tabel 18 diperoleh hasil estimasi variabel *Current Ratio* dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -127,2482 dan nilai probabilitas sebesar 0,2958. Nilai probabilitas uji t ($0,2958 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga

saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak.

b) Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.

H_2 : *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

Berdasarkan tabel 18 diperoleh hasil estimasi variabel *Debt To Equity Ratio* dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -173,0424 dan nilai probabilitas sebesar 0,0345. Nilai probabilitas uji t ($0,0345 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima.

c) Pengaruh *Receivable Turnover* (RETO) terhadap harga saham.

H_3 : *Receivable Turnover* (RETO) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

Berdasarkan tabel 18 diperoleh hasil estimasi variabel *Receivable Turnover* dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 9,0802 dan nilai probabilitas sebesar 0,0004. Nilai probabilitas uji t ($0,0004 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Receivable Turnover* (RETO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima.

d) Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham.

H_4 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

Berdasarkan tabel 18 diperoleh hasil estimasi variabel *Return On Equity* dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -286,3038 dan nilai probabilitas sebesar 0,5869. Nilai probabilitas uji t ($0,5869 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak.

- e) Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.

H_5 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

Berdasarkan tabel 18 diperoleh hasil estimasi variabel *Earning Per Share* dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 2,1342 dan nilai probabilitas sebesar 0,0637. Nilai probabilitas uji t ($0,0637 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_5 ditolak.

- 3) Uji F (Simultan)

Uji F atau uji koefisien secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan atau bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut disajikan pengujian hipotesis yang dilakukan secara simultan berdasarkan hasil output *Eviews 9*.

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel independen. Dalam hal ini apakah variabel independen (X) yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable Turn Over*, *Return On Equity* dan *Earning Per Share* secara bersama sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y) yaitu Harga saham dengan tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 19

Hasil Uji F-Statistik (Simultan)

R-squared	0.966040	Mean dependent var	3562.958
Adjusted R-squared	0.952978	S.D. dependent var	2921.571
S.E. of regression	818.9253	Sum squared resid	26154908
F-statistic	73.95984	Durbin-Watson stat	1.784941
Prob(F-statistic)	0.000000		

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews 9*)

- f) Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan terhadap harga saham.

H_6 : *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Berdasarkan tabel 19 diperoleh hasil uji f-statistik sebesar 73,95984 dengan probabilitas 0,000000. Nilai signifikan F ($0,000000 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_6 diterima.

4.4. Interpretasi Hasil Penelitian

4.4.1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis 1 dimana CR berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hal ini menunjukkan bahwa investor dalam melakukan penanaman modal di pasar modal kurang mempertimbangkan besar kecilnya nilai *Current Ratio*. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan kelebihan kas atau adanya *idle fund* yaitu dana yang bermanfaat untuk menambah laba perusahaan terlalu banyak menganggur sehingga dapat merugikan perusahaan dalam memperoleh laba, sedangkan *Current Ratio* yang rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan atau disebabkan perputaran persediaan yang lambat. Dalam hal ini penilaian harga saham melalui tingkat *Current Ratio* suatu perusahaan bukan merupakan satu-satunya rasio yang mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut, karena masih ada rasio likuiditas lainnya yang memiliki kemungkinan berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Johanes dan Arisandi (2013) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Dan tidak konsisten dengan penelitian Sondakh, Tommy et al (2015), Asnita (2013) dan Saputri & Soekotjo (2016) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4.4.2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 2 dimana DER berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Menurut Brigham dan Houston (2010, 104) *Debt to Equity Ratio* yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari utang akan berkurang.

Semakin tinggi *debt to Equity Ratio* menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal

sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan sangat bergantung dengan pihak luar, sehingga mengurangi minat investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan. Oleh karena itu menurunnya minat investor akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Asmirantho dan Yuliatwati (2015), Dewi dan Suaryana (2013), Dewi dan Artini (2016) yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Dan tidak konsisten dengan penelitian Muniarti (2016) yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4.4.3. Pengaruh *Receivable TurnOver* Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa RETO berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 3 dimana RETO berpengaruh positif terhadap harga saham.

Menurut Horne & Wachowicz (2005, 213) Rasio ini memberi tahu kita berapa kali piutang usaha telah berputar (menjadi kas) selama tahun tersebut. Semakin tinggi perputaran, semakin pendek waktu antara penjualan kredit dengan penagihan tunainya. Jadi, jika perputaran piutang semakin cepat maka akan berdampak baik perusahaan dan akan meningkatkan harga saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Asmirantho (2013, 121) Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah maka ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan perusahaan dalam penagihan piutang.

4.4.4. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis 4 dimana ROE berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hal ini menunjukkan bahwa *Return On Equity* mengukur seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. *Return On Equity* yang tinggi bukan berarti menunjukkan keuntungan perusahaan yang nantinya diberikan kepada pemegang saham akan besar. Tetapi bisa jadi *Return On Equity* yang tinggi disebabkan oleh total ekuitas yang dimiliki perusahaan dalam periode penelitian relatif lebih rendah dibandingkan utang perusahaan. Utang yang terlalu besar bisa membahayakan pemilik modal apabila perusahaan tidak mampu membayar kembali utang dan bunganya. Kondisi utang yang tinggi akan berpengaruh terhadap

meningkatnya risiko yang ditanggung perusahaan karena perusahaan memiliki kewajiban untuk membayarkan bunga atas pinjaman utang tersebut. Dalam hal ini penilaian harga saham melalui tingkat *Return On Equity* suatu perusahaan bukan merupakan satu-satunya rasio yang mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut, karena masih ada rasio profitabilitas lainnya yang memiliki kemungkinan berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Suselo, Indrawati *et al* (2015) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh dan negatif terhadap harga saham. Dan tidak konsisten dengan Asnita (2013), Haque dan Faruque (2013) dan Muniarti (2016) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4.4.5. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa EPS tidak berpengaruh namun positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis 5 dimana EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hal ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan. Perusahaan sering kali tidak membagikan keuntungan yang diperoleh dalam bentuk dividen kepada pemegang saham, dimana tujuan para investor menanamkan modalnya selain mengharapkan *return* yang diperoleh dari *capital gain* adalah untuk mendapatkan *return* yang diperoleh dari dividen. Perusahaan tidak membagikan dividen, misalnya dikarenakan keadaan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius sehingga tidak memungkinkan untuk membayar dividen, ataupun adanya kebutuhan dana yang sangat besar karena investasi yang sangat menarik sehingga harus menahan seluruh pendapatan untuk membelanjai investasi tersebut. Akan tetapi kebanyakan dari pemegang saham lebih menyukai pembayaran dividen pada saat ini daripada menundanya, karena dengan pembayaran dividen sekarang maka penerimaan uang tersebut sudah pasti, sedangkan apabila ditunda ada kemungkinan bahwa apa yang diharapkan meleset. Oleh karena itu para investor menilai bahwa EPS yang tinggi belum tentu dapat memberikan *return* yang diinginkan sehingga tidak bisa digunakan untuk memprediksi harga saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Anita dan Yadav (2014) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh namun positif terhadap harga saham. Dan tidak konsisten dengan Dewi dan Artini (2016), Valentino dan Sularto (2013) dan Wati (2015) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4.4.6 Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable Turnover*, *Return on Equity* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian secara simultan (bersama-sama) *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Hasil penelitian ini sesuai dengan Hipotesis 6 dimana secara simultan (bersama-sama) *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

According Baker & Powell (2005, 46) Managers frequently use financial ratios to identify their own firm's strengths and weaknesses and to assess its performance. They may use certain financial ratios as targets that guide their firm's investment, financing, and working capital policy decisions and to determine incentives and rewards for managers.

Manajer sering menggunakan rasio keuangan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan mereka sendiri dan untuk mengakses kinerjanya. Mereka mungkin menggunakan rasio keuangan tertentu sebagai target yang menarik investasi perusahaan mereka, pembiayaan, dan keputusan kebijakan modal kerja dan untuk menentukan penghargaan bagi manajer secara insentif. Rasio keuangan yang baik, akan berdampak pada penilaian investor sehingga akan mempengaruhi harga saham.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016” maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Dari hasil penelitian diperoleh nilai (R^2) sebesar 0,966040 atau 96,66%, artinya korelasi antara variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) berada dalam interval 0,75 – 0,99 memiliki tingkat hubungan yang sangat kuat. Selain itu, sumbangan pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,952978 atau 95,29%.

Sedangkan untuk kesimpulan uji secara parsial dan simultan serta menjawab identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

- 1) Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Koefisien *Current Ratio* sebesar -127,2482 dengan signifikansi $0,2958 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Berdasarkan hipotesis mengatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham sedangkan berdasarkan hasil pengujian *Current Ratio* tidak berpengaruh dan negatif terhadap Harga Saham, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.
- 2) Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Koefisien *Debt to Equity Ratio* sebesar -173,0424 dengan signifikansi $0,0345 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Berdasarkan hipotesis mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.
- 3) Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Koefisien *Receivable Turnover* sebesar 9,0802 dengan signifikansi $0,0004 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Receivable Turnover* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Berdasarkan hipotesis mengatakan bahwa *Receivable Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. maka dapat disimpulkan bahwa

- hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Receivable Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.
- 4) Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Koefisien *Return on Equity* sebesar -286,3038 dengan signifikansi $0,5869 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Berdasarkan hipotesis mengatakan *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan berdasarkan hasil pengujian *Return on Equity* tidak berpengaruh dan negatif terhadap Harga Saham, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.
 - 5) Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Koefisien *Earning Per Share* sebesar 2,1342 dengan signifikansi $0,0637 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Berdasarkan hipotesis mengatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan berdasarkan hasil pengujian *Earning Per Share* tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham. maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.
 - 6) Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai F-statistic sebesar 73,95984 dengan signifikansi $0,000000 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RETO), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan pada pembahasan tersebut, penulis memberikan saran sebagai berikut.

- 1) Beberapa perusahaan, terlihat mempunyai hutang yang lebih besar dibandingkan dengan modal perusahaan, oleh karena itu perusahaan harus berusaha mencari dana agar dapat menutupi seluruh hutangnya. Selain itu perusahaan juga cenderung mengalami penurunan laba bersih oleh karena itu, perusahaan sebaiknya meningkatkan kinerja perusahaan untuk mengembalikan posisi keuangan yang sehat agar dapat mendapatkan laba dengan pengembalian yang maksimal seperti perusahaan dapat meningkatkan penjualan perusahaan dimana perusahaan agar bisa meningkatkan penjualan disertai dengan peningkatan laba yang baik. Disamping itu perusahaan harus mengupayakan untuk memantau dan menjaga jumlah kas dan setara kas yang dianggap memadai untuk membiayai operasional perusahaan.

- 2) Bagi Investor dan calon investor dapat mempertimbangkan *Debt to Equity Ratio*, *Receivable Turnover* dan *Earning Per Share* dari Perusahaan Sub Sektor Perkebunan sebagai faktor utama dalam melakukan investasi. Karena rasio tersebut dalam penelitian ini terbukti berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
- 3) Bagi penelitian selanjutnya, agar memperhatikan keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut:
 - a) Peneliti hanya menggunakan beberapa rasio keuangan yakni rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar yang digambarkan dengan indikator *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable Turnover*, *Return on Equity*, dan *Earning Per Share*.
 - b) Peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 11 perusahaan pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*.
 - c) Peneliti hanya menggunakan data selama 5 tahun.

Oleh karena itu, disarankan hal-hal sebagai berikut:

- a) Peneliti dapat menggunakan semua variabel yang terdapat dalam rasio keuangan, dengan indikator yang lebih lengkap sehingga dapat mewakili dan mendukung penelitian berikutnya.
- b) Peneliti dapat menambahkan faktor lain seperti manajemen perusahaan dan kondisi makro seperti tingkat suku bunga, tingkat inflasi, kurs valuta asing, situasi politik dan sosial dan lain sebagainya.
- c) Peneliti sebaiknya menambah tahun yang lebih banyak, agar dapat mengetahui permasalahan lebih jelas dan memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Agus Harjito dan Martono (2010), *Manajemen Keuangan*, Ekonosia, Yogyakarta.
- Agus Widarjono (2007), *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya*. Ekonosia, Jakarta.
- Anis Chariri dan Imam Ghozali (2007), *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penebit Universitas Dipenogoro.
- Ansofino, Jolianis, Yolamalinda dan Hagi Arfilindo (2016), *Ekonometrika*. CV. Budi Utama, Yogyakarta.
- Arifin. (2007). *Teori Keuangan dan Pasar Modal*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Baker, H. Kent and Gary Powell (2005), *Understanding Financial Management: A Practical Guide*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Bazley, Jhon. Jefferson Jones and Loren Nikolai (2009), *Intermediate Accounting*. South-Western Cengage Learning. United States of America.
- Bolten, Steven E (2000). *Stock Market Cycles: A Practical Explanation*. Greenword Publishing Group, Inc. United States of America
- Brealey A Ricard, Myers C Stewart and Allen Franklin (2014), *Fundamentals of Corporate Finance*. Mc. Graw-Hill. New York.
- Dermawan dan Djahotman (2013), *Analisi Laporan Keuangan*, Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Desmond Wira (2011), *Analisis Fundamental Saham*, Gramedia. Jakarta.
- Duwi Priyatno (2014), *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*, CV Andi Offset, Yogyakarta.
- Edhi Asmirantho (2013), *Financial Management (Manajemen Keuangan II)*. Learning Books, Pakuan University.
- Eduardus Tandelilin. (2010), *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, BPPE, Jakarta.
- Engle, Carole R. (2010), *Aquaculture Economics and Financing. Management and Analysis*. Wiley-Blackwell. United States of America
- Eugene, Brigham F. dan Joel F. Houston (2010), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Buku 1, Edisi Kesebelas. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Eugene, Brigham F. and Michael C. Ehrhardt (2007), *Financial Management: Theory and Practice*. Thomson Higher Education. USA.
- Gilbertson, Claudia Bienias. Mark W. Lehman and Debra Harmon Gentene (2014), *Accounting*. South-Western. United States of America.
- Gill, James O (2006), *Dasar-dasar Analisis Keuangan. Informasi Keuangan untuk semua Manajer*. Victory Jaya Abadi: Jakarta Pusat.
- Gitman, Lawrence J. And Chas J. Zutter (2012), *Principles of Managerial Finance*. Prentice-Hall. United States of America.
- Gitman, Lawrence J. And Carl McDaniel (2008), *The Future of Business The Essentials*. Thomson Higher Education. United States Of America.

- Heitger, Dan L. Maryanne M. Woman and Don R. Hansen (2008), *Fundamental Cornerstones of Managerial Accounting*. Thomson South-Western. Canada.
- Hettinger, William S. And Jhon Dolan Heitlinger (2011), *A Guide to Creating and Managing a Profitable Business : Finance without Fear*. The Institute for Finance and Entrepreneurship. United States of America.
- Horne, James C. Van and Wachowicz (2005), *Fundamental of Financial Management*. Prentice Hall Inc. New Jersey.
- Horne, James C. Van and Wachowicz (2009). *Financial Management Prinsip Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi 13, Penerjemah Quratul'ain Mubarakah, Jakarta : Salemba Empat.
- Lasher, William R (2015), *Practical Financial Management. Eight edition*. Cengage Learning:Boston.USA
- McKinney, Jerome B (2015), *Effective Financial Management in Public and Nonprofit Agencies, 4th Edition*. Santa Barbara. California.
- McLean, Robert A (2002), *Financial Management in Health Care Organizations*. Second edition. Thomson Learning, Inc. Canada.
- M Y Khan and P K Jain (2012), *Financial Management*. Mc. Graw-Hill. New Delhi. India.
- Mard Michael J Hitchner, James R Hyden and Steven D (2003), *Valuation For Financial Reporting*. Jhon Wiley & sons, Inc, New York.
- Needles, Belverd E. Marian Powers (2010), *Financial Accounting*. South-Western Cengage Learning. United States of America.
- Pamela P. Peterson and Frank J. Fabozzi (1999), *Analysis of Financial Statement*. Frank J. Associates, United States of America.
- Plessis, AP du. Nortje JD and CM du Toit (2014), *Fundamental Business Economics*. Butterworths Professional Publisher.
- Pride, William M. Robert J. Hughes and Jack R. Kapoor (2010), *Business. 10th Edition*. South-Western Cengage Learning: United States of America.
- Ranganatham. M and Madhumathi. R (2006), *Investment Analysis and Portfolio Management*. India : Dorling Kindersley.
- Reilly, Frank K. and Keith C. Brown (2002), *Investment Analysis & Portfolio Management*. Citic Publishing House. China.
- Reilly, Frank K. and Keith C. Brown (2011) *Investment Analysis & Portfolio Management*. South-Western Cengage Learning. USA.
- Ross, Stephen A, Randolph W. Westerfield, Gadford B. Jordan, Josep Lim & Ruth Tan (2012), *Fundamentals of Corporate Finance*. Singapore, The Mc-Graw Hill Companies.
- Ross, Stephen A. Randolph W. Westerfield *et al* (2009). *Pengantar Keuangan Perusahaan 1*, Edisi 8. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sawidji Widodoatmodjo (2005). *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Soegoto, Eddy Soeryanto. *Marketing Research*. 2008. Flex Media Komputindo.

- Solomon, Paul. 2004. *Financial Accounting: A new Perspective*. McGraw-Hill. New York.
- Sugiyono (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, CV Alfabeta, Bandung.
- Torok, Robert M. And Patrick J. Cordon (2002), *Operational Probability. Systematic Approaches for Continous Improvement*. Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Warren, Carl S. James M. Reeve and Jonathan E. Duchac (2016), *Accounting*. Cengage Learning. United States of America.
- Wells, Michael K (2006), *Grantwriting Beyond the Basics, book 2, Undersatnding Non Profit Finances*. Contuining Education Press, Portland State University.
- Weston J. Fred & Eugene F. Brigham (2006), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Erlangga Jakarta.
- Zaharuddin, Harmaizar (2009), Business Plan “Chemical Industries”. CV Dian Anugrah Perkasa. Bekasi Utara.
- Zulfikar (2016), *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*. CV Budi Utama. Yogyakarta.

Jurnal :

- Anita, Pavitra Yadav (2014), *Influence of Selected Financial Indicators on Stock Prices of Tata Motors LTD. International Journal of Application or Innovation in Engineering & Management (IJAIEM)* Vol. 3, Issue 7, 2014. ISSN 2319-4847.
- Asnita (2013). *The Effect of Finnancial Perfomance On The Stock Price at Pharmacy Industries at BEI (2008-2010 Period)*. Jurnal Dinamika Manajemen. Vol. 1, No. 2 April-Juni 2013. ISSN: 2338-123X.
- Ayu Dek Ira Roshita Dewi & I Gede Sri Artini (2016), *Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Fundamental Perusahaan Terhadap Harga Saham Index LQ-45 di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Manajemen Ubud, Vol. 5, No. 6 2016, ISSN: 2302-8912.
- Bambang Sudarsono & Bambang sudiyatno (2016), *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return Saham pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE) Maret 2016, Hal 30-51 ISSN: 1412-3126. Vol. 23 No 1.
- Danika Reka Artha, Noer Azam Achsani, Hendro Sasongko (2014), *Analisis Fundamental Teknikal dan Macroeonomi Harga Saham Sektor Pertanian*. JMK (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan), Institute Pertanian Bogor, Vol.16, No. 2, September 2014, Hal: 175–184 ISSN 1411-1438 print / ISSN 2338-8234 online.
- Dedi Suselo, Atim Djazuli, Nur Khusniyah Indrawati (2015), *Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan yang Masuk dalam Indeks LQ45)*. Universitas Brawijaya Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM) Vol. 13 No. 1, 2015. ISSN 1693-5241

- Edhi Asmirantho dan Elif Yuliawati (2015). *Pengaruh Dividen Per Share (DPS), Dividen Payout Ratio (DPR), Price to Book Value (PBV), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), dan Return On Asset (ROA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman dalam Kemasan yang Terdaftar di BEI*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi, E-ISSN 2502-4159.
- Frendy Sondakh, Parangkuan Tommy, Marjam Mangantar (2015). *Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets, Return On Equity Terhadap Harga Saham pada Indeks LQ45 di BEI Periode 2010-2014*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, VOL 11. No 2, Agustus 2009, Hlm. 97-106.
- I Gusti Ayu Purnama Wati (2015), *The Influence of Corporate Characteristic and Fundamental Makro Economy Factor of Automotive Company Stock Price on Indonesian Stock Exchange*. International Journal of Bussines, Economic and Law, Vol. 6, Issue 1 (Apr) 2015, ISSN 2289-1552.
- Ida Ayu Made Aletheari & I Ketut Jati (2016), *Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, dan Book Value Per Share pada Harga Saham*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. Vol. 5, No. 7, Juni 2016. ISSN: 2461-0593.
- Johannes & Meri Arisandi (2013), *Pengaruh ROA, DER, CR, Inflasi, dan Kurs Terhadap Return Saham (Studi Kasus Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012)*. Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 1, No. 4 Oktober-Desember 2013. ISSN: 2338-123X.
- Lievia Angela Pinkan Komala, Paskah Ika Nugroho (2013), *The Effects of Profitability Ratio, Liquidity, and Debt towards Investment Return*. Journal of Business and Economics. USA November 2013, Volume 4, No. 11 ISSN 2155-7950.
- Menike M. G. D. & U. S. Prabath (2014), *The Impact of Accounting Variabels on Stock Price: Evidence From the Colombo Stock Exchange, Sri Lanka*. International Journal of Bussiness and Management; Vol. 9, No. 5, 2014. ISSN 1833-3850, E-ISSN 1833-8119. Published by Canadian Center of Science and Education.
- Mohammad Rianto Talamati, Sifrid S. Pangemanan (2015), *Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014*. Jurnal EMBA, Vol.3 No. 2 Juni 2015, Hal: 1086-1094, ISSN: 2303-1174.
- Ms. Sujeewa Kodithuwakku (2016), *Impact of Firm Specific Factors on The Stock Prices: A Case Study on Listed Manufacturing Companies in Colombo Stock Exchange*. International Journal for Research in Business, Management and Accounting, Vol 2, Issue 3, March 2016. ISSN: 2455-6114.
- Putu Dina Aristya Dewi, I.G.N.A. Suaryana (2013), *Pengaruh EPS, DER, dan PBV terhadap Harga Saham*. E-Jurnal Akuntansi, Universitas Udayana, Vol. 4, No. 1 ISSN: 2302-8556.

- Reynard Valentino dan Lana Sularto (2013). Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI. *Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Teknik Sipil)*. Oktober 2013. ISSN : 1858-2559.
- Rosmiati, Heru Supriyadi (2016), Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada perusahaan Makanan dan Minuman. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Vol. 5, No. 2 Februari 2016. ISSN: 2461-0593.
- Safitri Indrawati & Heru Supriyadi (2016), Pengaruh *Profitabilitas Terhadap Harga Saham Emiten LQ45 yang Terdaftar di BEI*. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*: Volume 5, Nomor 2, Februari 2016, ISSN: 2461-0593.
- Samina Haque, Murtaza Faruquee (2013), *Impact of Fundamental Factors on Stock Price: A Case Based Approach on Pharmaceutical Companies Listed with Dhaka Stock Exchange*. BRAC Business School, BRAC University, 66 Mohakhali C/A, Dhaka-1212, Bangladesh. *International Journal of Business and Management Invention ISSN (Online): 2319 – 8028 Volume 2 No. 9| September. 2013*.
- Sheenu Gupta (2016), *Fundamental Factors Affecting Stock Prices Of Vardgman Textiles Limited*. Chandigarh University, Mohali, India. *GE-International Journal of Management Research*, Vol.4, No 6, June 2016.
- Siti Murniati (2016), *Effect of Capital Structure, Company size and Profitability on the Stock Price of Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange*. *Information Management and Business Review Universitas Indonesia*. Vol. 8, No. 1, February 2016, ISSN 220-3796.
- Syamsurijal Tan, Agus Syarif dan Delfira Ariza (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Industri Transportation Service di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012*. *Dinamika Manajemen* Vol.2 No.2. April-Juni 2014. ISSN : 2338-123X
- Vera Ch.O Manoppo, Bernhard Tawal, Arazzi Bin Hasan Jan. Pengaruh Current Ratio, DER, ROA, dan NPM terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di BEI (Periode 2013-2015). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Manajemen (EMBA)*, Juni 2017, Hal 1813-1822. ISSN: 2302-1174. Vo. 5, No. 2.
- Yuliana Siti Saputri, Hendri Soekotjo (2016), Pengaruh *Profitability Ratio* dan *Current Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi. *Jurnal Ilmu dan riset manajemen*. Volume 5 No. 6 Juni 2016. ISSN: 2461-0593.
- Yunus Kasim, Alfert Kristanto Dewanto & Muslimin (2017), Pengaruh rasio Leverage dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol 3 No 01 Januari 2017, 039-054. ISSN : 2443-3578.

Website :

(www.idx.co.id)

(www.sahamok.com)

(www.detikfinance.com)

(www.kompasiana.com)

(www.kompas.com)

(www.bps.go.id)

LAMPIRAN 1

Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang
terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016

No	Kode Perusahaan	Current Ratio (CR)					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AALI	0,68	0,45	0,58	0,79	1,03	0,71
2	BWPT	0,65	0,45	0,52	0,71	0,74	0,61
3	GZCO	1,51	0,75	0,88	1,26	0,65	1,01
4	JAWA	0,82	0,65	0,53	0,47	0,37	0,57
5	LSIP	3,27	2,49	2,49	2,22	2,46	2,59
6	PALM	0,91	1,08	0,86	0,23	3,20	1,25
7	SGRO	1,11	1,05	0,80	1,27	1,03	1,05
8	SIMP	1,48	0,83	0,87	0,94	1,07	1,04
9	SMAR	2,10	1,05	1,08	1,08	1,19	1,30
10	TBLA	1,59	1,12	1,10	1,16	1,10	1,21
11	UNSP	1,26	0,54	0,34	0,18	0,13	0,49
Rata-rata Tahun		1,40	0,95	0,91	0,94	1,18	1,08

No	Kode Perusahaan	Debt To Equity Ratio (DER)					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AALI	0,33	0,46	0,57	0,84	0,38	0,51
2	BWPT	1,95	1,84	1,36	1,65	1,65	1,69
3	GZCO	0,99	1,13	1,08	0,86	0,99	1,01
4	JAWA	0,79	1,09	1,33	1,61	1,89	1,34
5	LSIP	0,20	0,21	0,20	0,21	0,24	0,21
6	PALM	2,69	1,58	1,51	1,78	0,77	1,67
7	SGRO	0,55	0,67	0,81	1,13	1,35	0,91
8	SIMP	0,65	0,74	0,84	0,84	0,87	0,79
9	SMAR	0,82	1,83	1,68	2,14	1,60	1,62
10	TBLA	1,95	2,46	1,97	2,23	2,42	2,21
11	UNSP	1,40	2,70	3,20	4,04	4,04	3,08
Rata-rata Tahun		1,12	1,34	1,32	1,58	1,47	1,37

No	Kode Perusahaan	Receivable Turnover (RETO)					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AALI	230,97	616,67	343,64	148,36	24,38	272,80
2	BWPT	59,07	40,46	10,23	4,71	6,13	24,12
3	GZCO	250,98	74,71	109,55	68,94	29,50	106,73
4	JAWA	24,07	15,50	16,45	8,62	14,95	15,92
5	LSIP	80,79	35,39	55,88	37,31	18,98	45,67
6	PALM	10,69	7,56	6,49	30,82	30,21	17,16
7	SGRO	16,54	11,50	15,62	9,53	5,84	11,81
8	SIMP	13,39	11,75	15,13	12,51	8,27	12,21
9	SMAR	10,22	11,35	16,17	11,98	7,36	11,42
10	TBLA	9,69	8,75	8,63	6,51	4,63	7,64
11	UNSP	4,34	4,38	6,28	4,56	2,61	4,43
Rata-rata Tahun		64,61	76,18	54,92	31,26	13,90	48,17

No	Kode Perusahaan	Return On Equity (ROE)					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AALI	0,27	0,19	0,22	0,06	0,12	0,17
2	BWPT	0,16	0,08	0,03	-0,03	-0,05	0,04
3	GZCO	0,06	-0,06	0,03	-0,01	-0,12	-0,02
4	JAWA	0,12	0,05	0,04	-0,01	-0,12	0,02
5	LSIP	0,18	0,12	0,13	0,08	0,08	0,12
6	PALM	-0,10	-0,27	0,10	-0,03	0,06	-0,05
7	SGRO	0,13	0,04	0,12	0,07	0,01	0,07
8	SIMP	0,09	0,04	0,07	0,02	0,01	0,05
9	SMAR	0,24	0,14	0,19	-0,05	0,24	0,15
10	TBLA	0,14	0,05	0,18	0,07	0,15	0,12
11	UNSP	-0,13	-0,57	-0,12	-0,15	-0,08	-0,21
Rata-rata Tahun		0,11	-0,02	0,09	0,00	0,03	0,04

No	Kode Perusahaan	Earning Per Share (EPS)					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AALI	1600,17	1208,82	1664,81	441,70	1098,34	1202,77
2	BWPT	64,70	44,86	6,17	-5,75	-9,62	20,07
3	GZCO	16,40	-15,97	8,50	-5,30	-46,22	-8,52
4	JAWA	40,72	18,55	13,69	-3,10	-37,08	6,56
5	LSIP	163,50	112,65	134,35	91,35	86,88	117,75
6	PALM	-17,58	-84,64	23,62	-7,76	17,61	-13,75
7	SGRO	177,93	63,69	185,24	135,39	18,59	116,17
8	SIMP	95,86	40,17	70,14	23,07	16,37	49,12
9	SMAR	749,41	310,85	513,46	-134,23	847,13	457,32
10	TBLA	49,33	17,51	81,71	37,59	87,95	54,82
11	UNSP	-77,81	-201,66	-37,17	-37,72	-18,48	-74,57
Rata-rata Tahun		260,24	137,71	242,23	48,66	187,41	175,25

LAMPIRAN 2

Data Perhitungan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable TurnOver* (RETO), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS)
Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di
Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

No	Kode Perusahaan	Current Ratio (CR)					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AALI	0,68	0,45	0,58	0,79	1,03	0,71
2	BWPT	0,65	0,45	0,52	0,71	0,74	0,61
3	GZCO	1,51	0,75	0,88	1,26	0,65	1,01
4	JAWA	0,82	0,65	0,53	0,47	0,37	0,57
5	LSIP	3,27	2,49	2,49	2,22	2,46	2,59
6	PALM	0,91	1,08	0,86	0,23	3,20	1,25
7	SGRO	1,11	1,05	0,80	1,27	1,03	1,05
8	SIMP	1,48	0,83	0,87	0,94	1,07	1,04
9	SMAR	2,10	1,05	1,08	1,08	1,19	1,30
10	TBLA	1,59	1,12	1,10	1,16	1,10	1,21
11	UNSP	1,26	0,54	0,34	0,18	0,13	0,49
Rata-rata Tahun		1,40	0,95	0,91	0,94	1,18	1,08

No	Kode Perusahaan	Debt To Equity Ratio (DER)					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AALI	0,33	0,46	0,57	0,84	0,38	0,51
2	BWPT	1,95	1,84	1,36	1,65	1,65	1,69
3	GZCO	0,99	1,13	1,08	0,86	0,99	1,01
4	JAWA	0,79	1,09	1,33	1,61	1,89	1,34
5	LSIP	0,20	0,21	0,20	0,21	0,24	0,21
6	PALM	2,69	1,58	1,51	1,78	0,77	1,67
7	SGRO	0,55	0,67	0,81	1,13	1,35	0,91
8	SIMP	0,65	0,74	0,84	0,84	0,87	0,79
9	SMAR	0,82	1,83	1,68	2,14	1,60	1,62
10	TBLA	1,95	2,46	1,97	2,23	2,42	2,21
11	UNSP	1,40	2,70	3,20	4,04	4,04	3,08
Rata-rata Tahun		1,12	1,34	1,32	1,58	1,47	1,37

No	Kode Perusahaan	Receivable Turnover (RETO)					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AALI	230,97	616,67	343,64	148,36	24,38	272,80
2	BWPT	59,07	40,46	10,23	4,71	6,13	24,12
3	GZCO	250,98	74,71	109,55	68,94	29,50	106,73
4	JAWA	24,07	15,50	16,45	8,62	14,95	15,92
5	LSIP	80,79	35,39	55,88	37,31	18,98	45,67
6	PALM	10,69	7,56	6,49	30,82	30,21	17,16
7	SGRO	16,54	11,50	15,62	9,53	5,84	11,81
8	SIMP	13,39	11,75	15,13	12,51	8,27	12,21
9	SMAR	10,22	11,35	16,17	11,98	7,36	11,42
10	TBLA	9,69	8,75	8,63	6,51	4,63	7,64
11	UNSP	4,34	4,38	6,28	4,56	2,61	4,43
Rata-rata Tahun		64,61	76,18	54,92	31,26	13,90	48,17

No	Kode Perusahaan	Return On Equity (ROE)					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AALI	0,27	0,19	0,22	0,06	0,12	0,17
2	BWPT	0,16	0,08	0,03	-0,03	-0,05	0,04
3	GZCO	0,06	-0,06	0,03	-0,01	-0,12	-0,02
4	JAWA	0,12	0,05	0,04	-0,01	-0,12	0,02
5	LSIP	0,18	0,12	0,13	0,08	0,08	0,12
6	PALM	-0,10	-0,27	0,10	-0,03	0,06	-0,05
7	SGRO	0,13	0,04	0,12	0,07	0,01	0,07
8	SIMP	0,09	0,04	0,07	0,02	0,01	0,05
9	SMAR	0,24	0,14	0,19	-0,05	0,24	0,15
10	TBLA	0,14	0,05	0,18	0,07	0,15	0,12
11	UNSP	-0,13	-0,57	-0,12	-0,15	-0,08	-0,21
Rata-rata Tahun		0,11	-0,02	0,09	0,00	0,03	0,04

No	Kode Perusahaan	Earning Per Share (EPS)					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AALI	1600,17	1208,82	1664,81	441,70	1098,34	1202,77
2	BWPT	64,70	44,86	6,17	-5,75	-9,62	20,07
3	GZCO	16,40	-15,97	8,50	-5,30	-46,22	-8,52
4	JAWA	40,72	18,55	13,69	-3,10	-37,08	6,56
5	LSIP	163,50	112,65	134,35	91,35	86,88	117,75
6	PALM	-17,58	-84,64	23,62	-7,76	17,61	-13,75
7	SGRO	177,93	63,69	185,24	135,39	18,59	116,17
8	SIMP	95,86	40,17	70,14	23,07	16,37	49,12
9	SMAR	749,41	310,85	513,46	-134,23	847,13	457,32
10	TBLA	49,33	17,51	81,71	37,59	87,95	54,82
11	UNSP	-77,81	-201,66	-37,17	-37,72	-18,48	-74,57
Rata-rata Tahun		260,24	137,71	242,23	48,66	187,41	175,25